
Debt-Trap Diplomacy : Strategi China Era Xi Jinping dalam Menguasai Ekonomi di Kawasan Afrika

(Debt-Trap Diplomacy : The Strategy Of China In The Xi Jinping Era In Controlling the Economy Of The African Region)

Hari Prasetio¹; M.Faris Al Fadhat. Ph.d²; Ali Maksum. Ph.d³

¹Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 55183
hariprasetio96@gmail.com

²Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 55183
farisalfadh@umy.ac.id

³Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 55183
amaksum@gmail.com

Abstract

This research described the results of assistance in the form of China's investment and loans lending that had changed and transformed into a debt-trap in the African region Xi Jinping era, with case studies, Zimbabwe, Nigeria, Cameroon, and Djibouti. The writer analysed the strength of these actors with the concept of structural power while at the same time demonstrating the mechanism of a debt-trap formed by the interaction of China's power with Zimbabwe, Nigeria, Cameroon and Djibouti. Debt-trap as a component of business concept and economic expansion itself would be used by the writer to determine the consequences that would occur, especially for the borrowers who were more disadvantaged. Debt-trap was a strategy carried out by China considering that on the one hand Zimbabwe, Nigeria, Cameroon and Djibouti still need help.

Keywords: *China, Economic Expansion, Xi Jinping, Africa Region, Structural Power, Debt-Trap.*

Abstrak

Penelitian ini membahas berupa bantuan investasi dan pemberian pinjaman hutang China yang berubah dan bertransformasi menjadi jebakan hutang atau *debt-trap* di kawasan Afrika era Xi Jinping, dengan studi kasus Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti. Penulis menganalisa kekuatan aktor-aktor tersebut dengan konsep *Structural Power* sekaligus menunjukkan mekanisme *debt-trap* yang terbentuk akibat interaksi kekuatan antara China dengan Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti. *Debt-Trap* sebagai komponen dari konsep bisnis dan ekspansi ekonomi itu sendiri, juga akan penulis gunakan untuk menentukan konsekuensi yang terjadi, khususnya bagi pihak *borrower* yang lebih banyak merugi. Bagaimanapun, jebakan hutang merupakan sebuah strategi yang dilakukan China mengingat di satu sisi Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti merupakan negara yang masih membutuhkan bantuan dari China.

Kata kunci: *China, Rising China, Ekspansi Ekonomi, Xi Jinping, Kawasan Afrika, Structural Power, Debt-Trap.*

INTRODUCTION

Pada Abad ke 21 ini, China bangkit sebagai kekuatan ekonomi yang besar, yang membuat China bangkit di dorong oleh strategi-strategi ekspansi ekonomi China. Ekonomi China mampu bangkit didukung dengan perdagangan, investasi, bantuan pinjaman, dll. Pertumbuhan ekonomi China meningkat pesat dan kuat sebesar US\$ 12,238 Triliun di tahun 2017 (WorldBank, 2017). Dengan pesat dan kuatnya ekonomi China, maka jalan China untuk menjadi salah satu *great power* juga mulai terbuka lebar. Namun pada kenyataannya China masih mencoba untuk membuktikan dirinya sebagai kekuatan ekonomi dunia. Kita dapat melihat dari berbagai proyek besar China yang ambisius, seperti *Belt and Road Initiative* (BRI). Itu sebagai bentuk ekspansi perekonomian China yang menjadi bukti bahwa China ingin menjadi kekuatan dunia atau *great power* (Cipto, 2018).

China melakukan berbagai metode untuk membangkitkan perekonomian dan ekspansi kekuatan ekonomi dengan mewujudkan ambisinya. Ekspansi ekonomi China itu ternyata tidak dalam bentuk ekspansi ekonomi konvensional yang artinya China hanya berdagang, berinvestasi, dsb. Tetapi jauh diluar itu, China melakukan apa yang di sebut dengan *debt-trap* diplomasi. Masa kepemimpinan Xi Jinping melakukan kerjasama yang erat dengan negara-negara di kawasan Afrika dengan melakukan *softpower*-nya berupa investasi dan pinjaman uang. Dengan adanya investasi dan pinjaman yang dilakukan China dapat menjalin hubungan dengan negara-negara berkembang di kawasan Afrika (Harris, 2018). Dengan strategi *softpower*-nya yang berupa investasi dan pinjaman yang dilakukan China di kawasan Afrika, dapat dikatakan cukup berdampak kontributif. Sikap ambisius China, yang bisa kita lihat dari sisi peningkatan mitra kerjasama bisnis China yang semakin pesat termasuk membuat China menjadi semakin mudah dalam mengimplementasikan *softpower*-nya menggunakan strategi investasi dan pinjaman uang menjadi ‘diplomasi hutang’ ke beberapa negara-negara di kawasan Afrika (Zimbabwe, Nigeria, Djibouti, Kongo, Kenya, Ethiopia, Angola) (Chellaney, 2017).

Negara-negara di kawasan Afrika menjadi salah satu gambaran kegagalan dan masalah dari strategi investasi dan pinjaman uang China. Tercatat saat ini hutang gabungan negara-negara di kawasan Afrika mencapai US\$ 60 Miliar (CNN, 2018) dan hampir 95% hutangnya belum terlunasi dan masih berjalan dengan adanya kerjasama China-Afrika. Termasuk proyek besar dan pembangunan infrastruktur di kawasan Afrika. Proyek ini pada akhirnya hanya akan menjadi momok bagi kalangan internal negara-negara Afrika dengan saling menyalahkan satu pihak pemerintahan dengan yang lainnya (Godbole, 2015).

Data menunjukkan 40% dari negara-negara di kawasan Afrika, sudah berisiko tinggi tertekan hutang. Dengan memiliki begitu banyak hutang yang akan terkonsentrasi ditangan pemberi pinjaman. Negara-negara di kawasan Afrika mendapatkan kondisi berbahaya di mana akan terikat dengan waktu yang lama pada pemasok pinjaman yaitu China. Permasalahan jebakan hutang China di kawasan Afrika sejauh ini terlihat hanya sebagai pinjaman ke benua Afrika dari China, mudah didapat tetapi itu pada akhirnya bisa menjadi masalah yang cukup besar dan negatif jangka panjang untuk negara-negara dikawasan Afrika. Khususnya dengan, adanya kebenaran kasus pinjaman di beberapa negara bagian Afrika, di mana China telah menjadi mitra kerjasama bilateralnya sebagai penyedia pinjaman terbesar di kawasan Afrika ini (Harris, 2018).

Setidaknya, terdapat 3 (tiga) tulisan yang telah membahas permasalahan kasus jebakan hutang China (*debt-trap*). Pertama, tulisan menurut Brahma Chellaney tentang “*China’s Debt Trap Diplomacy*” di pusat penelitian kebijakan yang berbasis di New Delhi – *Project Syndicate*. “Beberapa negara lain, dari Argentina hingga Namibia, telah terperangkap dalam perangkap hutang China, memaksa mereka untuk menghadapi pilihan yang menyakitkan untuk menghadapi permasalahan hutang dari China (Chellaney, 2017). Kedua, tulisan Habib, M. A. “*How China Got Sri Lanka to Cough Up a port*” tentang keberhasilan perangkap hutang China di Srilanka sendiri telah menjadi pelajaran. Setelah menjadi korban Srilanka pun, baru-baru ini mempelajari permasalahan perangkap hutang China dengan cara yang sulit untuk menyerahkan kendali atas pelabuhan Hambantota di mana memberi China pijakan strategis di sepanjang jalur perdagangan yang sibuk (Habib, 2018). Adapun tulisan ketiga, yang secara spesifik membahas tentang kasus jebakan hutang China di Srilanka ditulis oleh Wening Setyanti dengan tajuk “*China Debt-Trap Diplomacy di Era Xi Jinping studi kasus Kekalahan*

Srilanka dalam Proyek Hambantota” yang telah mengungkap cara bekerjanya jebakan hutang China kepada Srilanka dalam proyek Pelabuhan Hambantota (Setyanti, 2018).

Kasus investasi dan pemberian bantuan pinjaman hutang menjadi *debt-trap* China di kawasan Afrika ini belum menjadi sorotan dan diteliti secara mendalam. Bahkan lebih lanjut melalui penelitian ini akan mengarah, membuktikan dan mengeksplorasi pada sikap dan strategi China era Xi Jinping menggunakan *soft power*-nya berupa investasi dan pinjaman untuk menggiring/membawa mitranya ke dalam perangkap/jebakan hutangnya. Peneliti akan menggunakan konsep *structural power* untuk menentukan konsekuensi yang terjadi, khususnya bagi pihak *borrower* yang lebih banyak merugi dalam masalah perangkap hutang ini. Strategi *soft power* China yang berubah menjadi perangkap hutang karena investasi dan pinjaman uang dapat menarik perhatian negara-negara berkembang khususnya di kawasan Afrika. Hal itu wajar bagi China untuk menerapkannya mengingat di satu sisi negara-negara di kawasan Afrika dengan China merupakan negara yang masih saling membutuhkan. Lebih lanjut penelitian ini akan membahas dan menjelaskan sejauh mana melalui kerjasama China-Afrika, China melakukan praktik investasi dan memberikan pinjaman dapat berubah menjadi *debt-trap* atau ‘perangkap hutang’ dan pada akhirnya demi merealisasikan ‘*Chinese Dream*’ Xi Jinping yakni *Belt and Road Initiative* (BRI) itu sendiri.

LITERATURE

METHODS OF RESEARCH

Metode dalam penelitian ini menggunakan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif ini berusaha untuk menggambarkan situasi atau kenyataan yang ada dengan didukung oleh teori dan konsep yang telah dijelaskan dalam kerangka berfikir. Peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan menggunakan metode *library research* atau kepustakaan. Di mana data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari buku, jurnal, berita, maupun sumber-sumber internet lainnya yang dianggap memiliki sumber yang jelas dan terpercaya serta memiliki keterkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

Dalam melakukan penelitian terhadap topik permasalahan ini, peneliti menggunakan batasan atau jangkauan penelitian dan studi kasus agar lebih jelas dan spesifik. Di mana dalam penelitian ini peneliti akan membahas dan memperjelas persoalan investasi dan pemberian pinjaman China kepada negara-negara di kawasan Afrika berubah awalnya hutang sampai menjadi *debt-trap* perangkap/jebakan hutang. Permasalahan ini diawali melalui Forum Kerjasama China-Afrika (FOCAC) disusul pula, Sejak 2013 Era Xi Jinping memperkenalkan *Belt and Road Initiative* (BRI). Sampai tahun 2019, saat ini negara-negara di kawasan Afrika, seperti negara Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti sudah masuk ke dalam tahapan *Debt-Trap* ‘Jebakan atau perangkap hutang’ yang pada awalnya berupa investasi dan pemberian pinjaman dari China.

THEORETICAL FRAMEWORK

Secara kritis tulisan ini, ingin membuktikan berubah dan bertransformasinya investasi dan bantuan pinjaman hutang China kepada negara-negara di kawasan Afrika ini, mampu dan dapat menjadi *debt-trap* atau jebakan hutang. Oleh karenanya, menurut tulisan ini Konsep *Debt-Trap* dan Konsep *Structural Power* menjadi penting dalam kaitannya membahas kekuasaan (*Power*) China sebagai *lender* terhadap *borrower*, terutama dalam konteks menjawab keingintahuan *problem* berubahnya investasi dan pemberian pinjaman hutang China ke negara-negara di kawasan Afrika menjadi jebakan hutang.

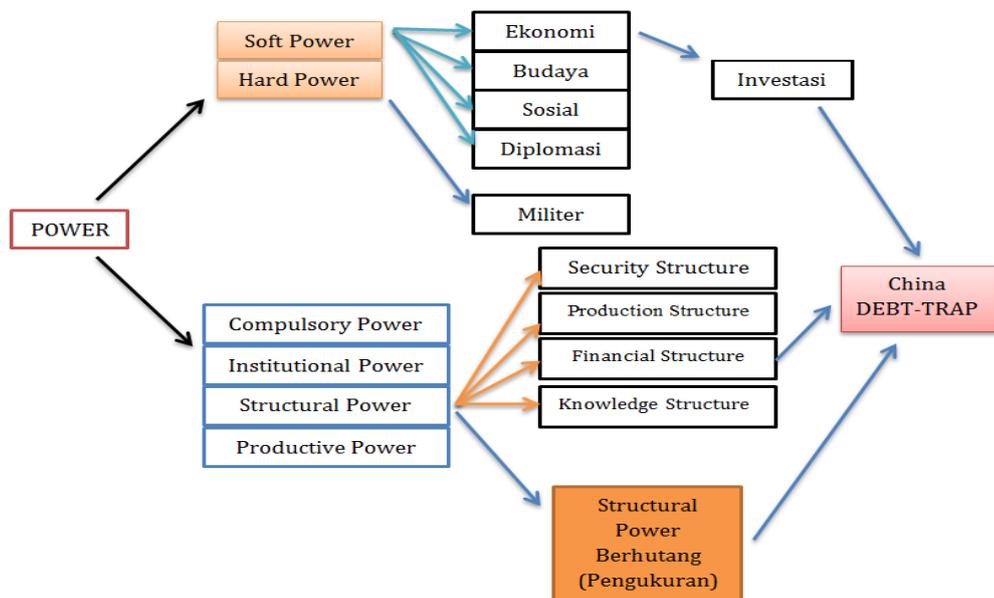
Konsep *Debt-Trap* dalam konteks aktor/negara sendiri yakni mengarah pada kondisi yang mana ketika suatu aktor/negara yang berhutang kepada negara/aktor lain tetapi tidak mampu membayar hutangnya. Baik itu kondisi tidak bisa atau memang sulit untuk membayar/melunasi dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Pada akhirnya aktor/negara peminjam akan mendapatkan kejutan yang dimaksud jebakan/perangkap dari aktor/negara yang memberikan pinjaman. Yang mana membuat aktor/negara yang memberikan pinjaman akan memiliki kebijakan atau aturan yang dapat mengatur aktor/negara yang meminjam (Oxford, 2018).

Menurut Claudia S Bajo dan Bruno Roelants perangkap hutang adalah konsekuensi dari jalan sistematis untuk hutang yang berkembang dalam konteks meningkatkan ketidaksetaraan antara negara yang memberi pinjaman dengan negara yang mendapat pinjaman, dan mengurangi intervensi dari pemerintah yang meminjam hutang (Bajo & Roelants, 2011, p. 72) .

Negara yang bermasalah dengan hutang besar dengan negara lain, yang justru akan menjadi korban jebakan oleh negara yang memberi pinjaman. Bahwa negara yang memberi pinjaman besar berpotensi menjebak. Biasanya yang mempengaruhi pertama lebih lemah dan lebih kecil finansialnya dari negara yang memberikan pinjaman, yang kedua diukur dari kondisi kredit pinjaman yang dapat dimodifikasi dengan bunga oleh negara pemberi pinjaman (Bajo & Roelants, 2011, pp. 73-74).

Konsekuensi dari negara yang menjalankan sistematis untuk berhutang yang tumbuh subur adalah jalan menuju lingkaran perangkap hutang, karena hal ini berakibat adanya ketidakseimbangan antara besarnya pinjaman hutang dengan lemahnya kemampuan membayar peminjam. Semakin lemahnya kemampuan finansial negara yang meminjam hutang akan besar adanya peluang dan resiko negara tersebut masuk ke dalam jebakan hutang dari negara yang memberikan pinjaman. Pada akhirnya jebakan/perangkap hutang untuk negara peminjam dapat diselesaikan dengan kemampuan politik oleh negara yang memberikan pinjaman (Bajo & Roelants, 2011, p. 77).

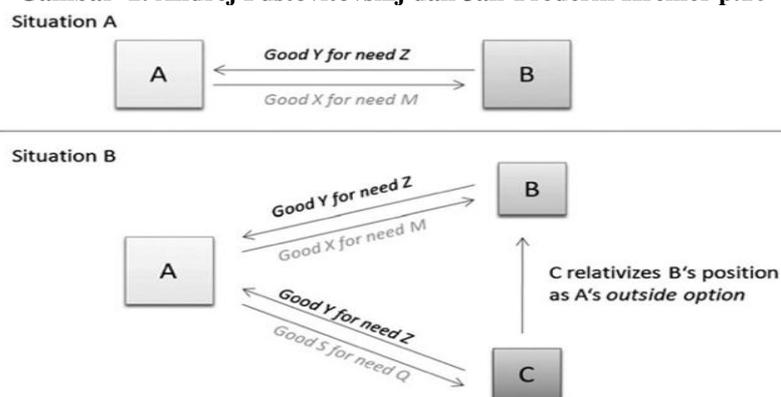
Gambar 1. Strukturalisasi Power



Konsep *Structural power* yang diterangkan oleh Pustovitovskij dan Kremer menunjukkan bahwa *structural power* bersifat dinamis dan dapat diterapkan secara nyata dengan berpondasikan dan berlandaskan pada 'kondisi' dari suatu aktor atau negara. Kondisi yang dimaksud adalah dimulai dari potensi internal seperti meliputi seberapa besar *resources* yang tersedia dan seberapa potensial *resources* tersebut untuk dapat menjadi *goods* yang dibutuhkan oleh aktor lain dan juga adanya *outside options* (*Oos*) yang merupakan pihak-pihak pendukung alternatif (jika itu ada) dari kalangan eksternal. Apabila pondasi sudah dibangun, pemetaan *goods* baik dari segi jenisnya maupun ketersediaannya, kemudian dilakukan sehingga dapat memberikan pertimbangan kasar dalam hubungan kerja sama kedua belah pihak. Dari sinilah kemudian kedua aktor saling berinteraksi untuk memberikan pengaruhnya satu sama lain, khususnya dalam hal '*operationalize*' dan '*relativize*'. Ketika salah satu pihak berhasil mendominasi dalam hal *operationalize* maupun *relativize*, maka pihak tersebut dianggap telah memegang kendali *structural power* sehingga memiliki pengaruh (*leverage*) lebih dan dapat membawa pihak lawan ke dalam siklus pemainannya (Pustovitovskij & Kremer, 2011.).

Artinya, dari permasalahan 'hutang' sampai ke tahap perangkap hutang dalam menggunakan *structural power* milik Pustovitovskij dan Kremer, dapat menjelaskan aturan main hutang (pengukuran *power*) saling keterkaitan dan keterikatan dalam hal ini permasalahan mengenai investasi dan pemberian pinjaman China kepada negara-negara di kawasan Afrika sampai berubah menjadi *debt-trap* atau perangkap/jebakan hutang. Dalam berhutang pasti ada saling keterkaitan dan keterikatannya satu sama lain (seorang aktor/negara yang berhutang kepada aktor/negara yang memberi hutang). Dengan menggunakan *structural power* inilah semakin terlihat posisi pemegang kekuatan dan kendali pihak *lender* kepada pihak *borrower* sehingga membuat pihak *borrower* harus mengikuti dan mematuhi *rule of the game* (perangkap/jebakan hutang) yang diciptakan pihak *lender*. Aktor yang memberi hutang akan jauh mempunyai peluang untuk mengatur dan menentukan posisinya menggunakan *power* yang ada di dalam kekuatan aktor/negara berisi variabel *goods* dan *needs*. Seperti gambar di bawah ini menggambarkan keterkaitan dan keterikatannya :

Gambar 2. Andrej Pustovitovskij dan Jan-Frederik Kremer p.10



Pada dasarnya, sebelum masuk ke tahapan perangkap/jebakan hutang '*debt-trap*'. Peneliti ingin menjelaskan tahapan awalan yaitu hutang yang berasal dari investasi dan pemberian pinjaman China kepada negara-negara di kawasan Afrika menggunakan konsep *structural power* untuk membuktikan adanya/terjadinya perubahan hutang menjadi perangkap

hutang ‘*debt-trap*’ dan mengukur pemberi/penerima hutang. Konteks tentang berhutang sendiri, China menempatkan posisi dirinya sebagai aktor *lender* atau pemberi pinjaman yang pastinya akan menentukan dan meningkatkan *bargaining position*-nya dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Afrika yang menjadi aktor *borrower* atau peminjam, yang tidak bisa menentukan *bargaining position*-nya. Lalu kemudian China akan membawa dan menggiring negara peminjam ke dalam tahapan selanjutnya yaitu perangkap/jebakan hutang. Secara bersamaan sampai di tahap perangkap hutang inilah China akan melakukan dan menentukan *structural power*-nya. Variabel *Goods* yang dimiliki China akan berubah menjadi *Needs* bagi negara-negara di kawasan Afrika. Sehingga China akan menciptakan ketergantungan atau *dependency*, *leverage* atau pengaruh dan akan menciptakan *power* untuk merubah jalannya pinjaman(hutang) menjadi perangkap/jebakan hutang ‘*debt-trap*’. Sebagai konsekuensi dan hukumannya (perangkap hutang) pihak *borrower* harus mentaati dan mematuhi kesepakatan yang berlaku dan pasti pihak *borrower* akan bergantung kepada *lender* yaitu China dalam waktu yang berlaku (tidak singkat).

Dalam penelitian ini dengan menggunakan konsep diatas untuk memperlihatkan tingkatan kekuatan melalui *resources* yang dimiliki China (berdasarkan *goods and needs*) dan juga posisi masing-masing aktor baik China maupun negara-negara di kawasan Afrika. Konsep diatas juga akan memperjelas interaksi antaraktor akan saling memberikan pengaruh (*leverage*) dan membuktikan bagaimana investasi dan pinjaman china kepada negara-negara di kawasan Afrika berubah menjadi perangkap hutang.

RESULT AND ANALYSIS (HASIL DAN PEMBAHASAN)

KEBANGKITAN CHINA ERA XI JINPING

Perekonomian China menjadi salah satu *soft power* China untuk melakukan berbagai macam strategi ekspansi ekonomi untuk memenuhi keinginan China. Strategi kebangkitan ekonomi sampai kerjasama ekonomi dengan banyak negara tersebut dijadikan oleh China sebagai bentuk dari *soft diplomasi*nya di kancah internasional. Perekonomian China yang maju dan berhasil akan memberikan dampak yang positif bagi China. Dan itu pun China lakukan juga untuk memperkuat *bargaining position* negaranya. Dengan mencapai posisi yang diinginkan China, pada akhirnya China akan mendapatkan target yang diincar menjadi negara *great power*.

Xi Jinping terpilih sebagai presiden pada tahun 2013. Pada awal pemerintahannya Xi Jinping mengusulkan sebuah gagasan dasar dari sebuah pandangan Xi Jinping. Pada abad ke 21 saat ini Xi Jinping berusaha mengenalkan model dan cara baru berhubungan dengan berbagai negara. Ada beberapa model hubungan baru yang akan dilakukan di bawah kepemimpinan Xi Jinping untuk China lebih maju lagi, yakni : (1). Pengertian timbal balik dan disertai dengan kepercayaan strategis, (2). Menghormati kepentingan utama masing-masing pihak, (3). Kerjasama yang memberi manfaat bagi kedua atau lebih pihak, (4). Memperluas kerjasama dan koordinasi masalah-masalah internasional dan dalam menanggapi berbagai isu-isu global yang berkembang di tatanan dunia (Lampton, 2013, pp. 3-5).

Sebenarnya dibawah kepemimpinan Xi Jinping China ingin dibawanya untuk berhubungan dengan berbagai negara dengan cara *win-win solution*. Diperkuat dan didukung oleh bawahan Xi Jinping yakni Menteri Luar Negeri China, Wang Yi. Wang Yi menyatakan bahwa membangun model hubungan antar bangsa baru yang berbasis pada kerja sama yang

bersifat *win-win solution and cooperation* adalah sebagai jalan pikiran jangka panjang menuju masa depan kemanusiaan (Yi, 2016). Yang memfokuskan dan mementingkan kebersamaan dan mengajak semua negara untuk saling menghormati satu sama lain dan memperlakukan secara layak dan seadil-adilnya kepada tiap-tiap negara yang berhubungan dengan berdasarkan perbedaan masing-masing sehingga mereka dapat berbagi dan berkerjasama membangun kepentingan bersama dan pada akhirnya untuk mencapai konsistensi damai dan serasi walaupun terdapat berbagai macam perbedaan ideologi, cara dan upaya melakukan pembangunan ekonomi tiap negara berbeda, sampai tradisi budaya pula setiap masing-masing negara berbeda (Yi, 2016).

Xi Jinping menyatakan China adalah sebagai pemain yang semakin aktif dan mempunyai pengaruh di tatanan dunia internasional, tidak hanya dalam bidang ekonomi tetapi juga sebagai negara yang dapat mendukung adanya model utama hubungan internasional yang baru (Swaine, 2018). Serangkaian usaha Xi Jinping membawa China dalam bidang ekonomi dan politiknya sukses dalam beberapa tahun terakhir. Contohnya saja pada tahun 2015-2016 GDP China telah mencapai US\$ 11.2 Triliun atau 15% dari GDP dunia (Huang, 2017). Di dukung data dari World Bank juga China mengalami kenaikan ekonomi dari tahun 2015 ke 2016 yang sangat signifikan di bawah kepemimpinan Xi Jinping mencapai angka US\$ 8.069.213 di tahun 2015 dan US\$ 8.117.267 di tahun 2016 (WorldBank, 2017). Di buktikan lagi dengan prestasi ekonomi di tingkat dunia yang mampu berada di puncak kejayaan di bawah kepemimpinan Xi Jinping. Data menunjukkan China berada di posisi ke 2 GDP/PDB di dunia mencapai US\$ 13,407 Miliar di tahun 2018 dan peringkat pertama didunia dalam tingkat daya beli dunia (PPPs) mencapai US\$ 25,270 Miliar di tahun 2018 (Knoema, 2019).

Di samping itu, di bawah kepemimpinan Xi Jinping China saat ini bukan lagi menjadi sebagai negara yang menerima bantuan luar negeri seperti sejarah masa lalunya China. Namun, saat ini Xi Jinping membawa China untuk mengalami masa perubahan dan *transformasi* dari sebelumnya sebagai negara penerima bantuan luar negeri menjadi negara pemberi bantuan luar negeri. Faktanya sepanjang tahun periode 2000 sampai 2014 saja, China mampu dan telah banyak memberikan bantuan luar negeri kepada 140 negara sebanyak US\$ 354,3 Miliar. Itu dana yang tidak sedikit untuk strategi China berkembang lebih maju lagi (Chandran, 2017).

Xi Jinping pun membawa China selama beberapa tahun terakhir lebih agresif melakukan perubahan, terlihat di sektor ekonomi politiknya lebih dominan dibandingkan dengan sektor politik militernya. Xi Jinping menyatakan aspirasinya saat ini China lebih jelas akan menjadi pemain global yang memilih pendekatan ekonomi dan meninggalkan pendekatan militer untuk memajukan China. Oleh sebab itu Tidak mengherankan Xi Jinping lebih banyak membicarakan perekonomian dan pembangunan dunia, dalam berbagai kesempatan baik di dalam negeri ataupun di luar negeri (Cipto, 2018). Penekanan Xi Jinping pada sektor ekonomi juga dapat dilihat dari program peluncuran *Belt and Road Initiative (BRI)*. Langkah-langkah yang diambil Xi Jinping selaku pemimpin China mempunyai visi dan misi ekonominya sangat kuat. Dan dengan diwujudkannya peluncuran program *Belt and Road Initiative*, semakin terlihat arah dimensi sektor ekonomi China ingin dibawa oleh Xi Jinping lebih maju (Cipto, 2018).

Maka sebab pembahasan diatas, kebangkitan China di bawah kepemimpinan Xi Jinping menjadi sangat berpengaruh dan penting bagi keadaan China sendiri maupun kondisi negara-negara lain yang berhubungan dengan China. Oleh, kepemimpinan Xi Jinping sendiri China mampu dikatakan bangkit menjadi negara *great power* atau *super power*. Kebangkitan

suatu negara ke arah yang lebih baik dan kuat adalah impian bagi seluruh negara di tatanan dunia internasional. China pun begitu dengan segala upaya bangkit dari negara berkembang menjadi negara *great power* ataupun *super power* di tatanan dunia internasional sudah dipersiapkan secara matang. Sebenarnya secara *massive* dari kepemimpinan terdahulu sejak sebelum reformasi hingga sampai saat ini terus dilakukan China untuk mengubah negaranya semakin besar dan kuat. Di era Xi Jinping saat inilah mulai terlihat pergeseran strategi dari moderat ke agresif China lakukan. Xi Jinping mempunyai strategi agresif, terbuka, dan damai untuk membuat China menjadi *great power* atau *super power*. Mulai dari politik, militer, sosial sampai ekonomi. Salah satu fokus Xi Jinping adalah membuat strategi ekonomi China yang baik dan benar tanpa menimbulkan masalah tetapi ada keuntungan yang baik untuk China sendiri. Menurut Bambang Cipto ahli hubungan internasional, ada beberapa program atau kebijakan dan tindakan China era Xi Jinping untuk membuat perekonomiannya semakin besar, yakni : Ekonomi berbasis inovasi, Peran kelas menengah China, Strategi *One Belt One Road*, Investasi di Luar Negeri, Mendukung Globalisasi, Pasar *E-commerce* terbesar, Ekonomi terbesar (Cipto, 2018) dan Bantuan pinjaman luarnegeri.

KERJASAMA CHINA DENGAN NEGARA-NEGARA DI KAWASAN AFRIKA

Mengenai proses kerjasama antara China dengan negara-negara di Afrika dengan membentuk *Forum On China-Africa Cooperation* (FOCAC). Forum kerjasama tersebut sebagai media yang digunakan China dalam melakukan ekonomi perdagangan, investasi dan pemberian bantuan pinjaman uang di Afrika guna memperluas wilayah kekuasaannya. Dan melalui Investasi dan pemberian bantuan pinjaman uang China di kawasan Afrika ini menjadi jalan dan strategi berubahnya investasi dan hutang menjadi *debt-trap*/perangkap hutang China.

Memasuki abad ke 21, China dan Afrika menyatakan keinginan bersama mereka untuk lebih memperkuat kerjasama mereka dengan menciptakan forum kerjasama antara China dan Afrika (FOCAC) dan Beijing merupakan tempat diadakan pertemuan pertama FOCAC pada bulan Oktober 2000. Dalam rangka FOCAC pemerintah China memperkenalkan sejumlah langkah-langkah penting untuk memfasilitasi kerjasama dengan Afrika, termasuk delapan kebijakan yang diumumkan pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Beijing. Langkah-langkah ini mencakup seperti penghapusan hutang, bantuan pengembangan lebih lanjut, investasi, pinjaman, perawatan medis dan kesehatan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sumber daya manusia (FOCAC, 2004). Dari tahun 2000-2009, perdagangan dan kerjasama ekonomi antara China dan Afrika tumbuh dengan pesat. Statistika tahunan menunjukkan bahwa perdagangan bilateral naik dari US\$ 10,6 Miliar menjadi US\$ 91,07 Miliar. Sementara investasi China di Afrika meningkat dari US\$ 220 Juta, menjadi US\$ 1,44 Miliar dan investasi Afrika di China meningkat dari US\$ 280 Juta menjadi US\$ 1,31 Miliar. Pendapatan dari China dikontrak proyek di Afrika meningkat dari US\$ 1,1 Miliar menjadi US\$ 28,1 Miliar. Bantuan China ke Afrika meningkat 10 kali lipat (FOCAC, 2004).

Pada tahun 2000, forum pertama Sino-Afrika (FOCAC) di adakan di Beijing. Forum mencapai konsensus untuk berbagai isu dan berpuncak pada deklarasi Beijing. Setelah itu pertemuan tiga tahunan diadakan secara bergantian di China dan Afrika. Pada tahun 2004, China mendirikan *China-Africa Business Council* (CABC) bersama UNDP sebagai *partner* dengan tujuan untuk mendukung investasi perusahaan swasta China ke negara-negara Afrika (Mori, 2011).

Pada tahun 2006 Forum kerjasama China-Afrika ketiga diadakan di Beijing menandai puncak hubungan China dengan Afrika, "*Year of Africa*", yang dihadiri 40 pemimpin negara Afrika. Pada acara ini, China memberikan pinjaman sebesar US\$ 3 Miliar dan US\$ 2 Miliar untuk kredit ekspor ke Afrika selama tiga tahun berikutnya. Hubungan yang erat antara China dan Afrika ini semakin intens dengan pembiayaan China terhadap infrastruktur di Afrika sampai saat ini (Mori, 2011).

Pada akhir 2009 China telah menandatangani perjanjian perdagangan, kerjasama ekonomi dan teknis dengan 45 negara Afrika, perjanjian bilateral dan perlindungan investasi dengan 31 negara, dan perjanjian penghindaran pajak berganda dengan 10 negara. Hal ini juga telah membentuk gabungan komite bilateral di bidang perdagangan dan kerjasama ekonomi dengan 44 negara Afrika. Selama 60 tahun, perubahan baik dalam lingkup dan tingkat kerjasama China Afrika telah menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial yang membantu kedua belah pihak untuk mengatasi kesulitan dan tantangan, mengejar upaya pembangunan umum dan mewujudkan tujuan pembangunan millennium (*Millennium Development Goals/MDGs*) (Anshan, Haifang, Huaqiong, Aiping, & Wenping, 2012)

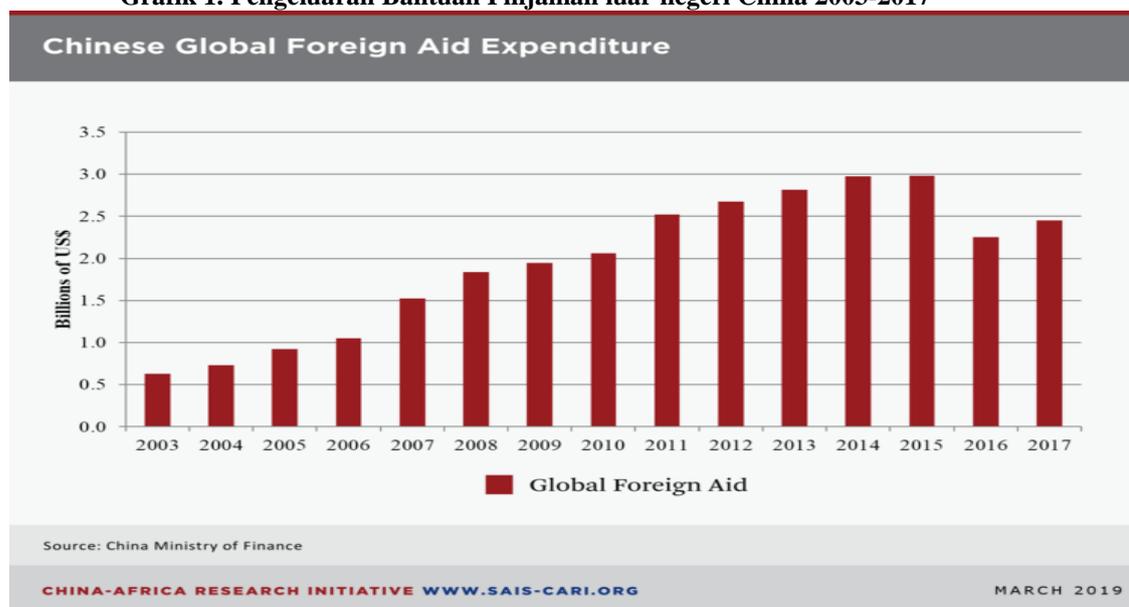
Kerjasama yang dilakukan China dengan negara-negara di kawasan Afrika didasarkan pada kepentingan China untuk melakukan ekspansi ekonomi termasuk strategi-strategi ekonomi China seperti perangkap hutang. Salah satu investasi dan pinjaman hutang China paling banyak tersebar di kawasan Afrika. Kawasan Afrika terdapat banyak negara miskin yang mudah masuk perangkap hutang dan investasi China. Hal ini membuat China semakin semangat dalam mencapai strateginya baik menguasai wilayah strategis untuk jalur sutra ataupun juga membesarkan perekonomian China. Itulah yang membuat China gencar melakukan diplomasi ekonomi ke kawasan Afrika.

Sejak terbentuknya Forum Kerjasama China-Afrika, perdagangan dan kerjasama ekonomi antara China dan negara-negara di kawasan Afrika mengalami peningkatan ekspansi ekonomi secara keseluruhan. Negara-negara di kawasan Afrika pun menjadi tujuan bagi investasi China. Langkah-langkah kerjasama China-Afrika sudah diatur dan direncanakan setiap diselenggarakannya forum tersebut, seperti pembentukan dana pembangunan China dengan negara-negara di kawasan Afrika, pembentukan zona perdagangan, kerjasama ekonomi dan mendorong investasi perusahaan China di kawasan Afrika. Pada dekade terakhir saja, dana pembangunan China-Afrika telah dialokasikan US\$ 700 Juta selama lebih dari 30 proyek di berbagai bidang termasuk pertanian, manufaktur mesin, listrik, bahan bangunan, industri taman, pertambangan (FOCAC, 2018).

Pemberian bantuan pinjaman lunak China tanpa syarat China telah memungkinkan pemerintah Afrika menikmati akses keuangan, keahlian, dan bantuan pembangunan. Dari tahun 2000 hingga 2017, pemerintah, bank, dan kontraktor China memberikan pinjaman sebesar US\$ 143 Miliar (lihat grafik 10) kepada pemerintah Afrika dan perusahaan milik negara (BUMN) (SAIS, 2018). Pinjaman lunak China telah memungkinkan banyak pemerintah Afrika untuk menghindari tekanan dari lembaga-lembaga pemerintahan global seperti IMF dan Bank Dunia, untuk memenuhi norma-norma akuntabilitas dan persyaratan Barat yang berkaitan dengan reformasi politik dan ekonomi, seperti penyesuaian struktural yang terkenal yang tidak selalu melayani kepentingan negara Afrika (Maru, 2019). Pinjaman China ke negara-negara di kawasan Afrika tersebar diberbagai sektor, yakni : pendidikan, kesehatan, perairan, pemerintahan, sosial, komunikasi, pembangkit listrik/tenaga, bisnis, pertanian, industri, pertambangan, perdagangan, lingkungan, '*multisector*', pendanaan negara, makanan, komoditas tertentu, '*Unallocated*', dsb (SAIS, 2018).

Pengeluaran bantuan luar negeri China meningkat terus dari tahun 2003 hingga 2015, tumbuh dari US\$ 631 Juta pada tahun 2003 menjadi hampir US\$ 3 Miliar pada tahun 2015. Pengeluaran bantuan asing turun hampir US\$ 750 Juta dari tahun 2015 hingga 2016. Tingkat bantuan luar negeri naik pada tahun 2017 menjadi US\$ 2,45 Miliar. Namun, jumlah ini masih kurang dari pengeluaran bantuan tahunan dari 2011 hingga 2015 (lihat grafik 1) (SAIS, 2019).

Grafik 1. Pengeluaran Bantuan Pinjaman luar negeri China 2003-2017



Pada FOCAC di Beijing tahun 2018, China menawarkan US\$ 60 Miliar untuk pembiayaan pembangunan hingga tahun 2021. Sementara krisis keuangan di AS dan UE membatasi pinjaman mereka di kawasan Afrika, China berkomitmen untuk berinvestasi dan memberikan pinjaman lebih banyak di benua itu (di Kawasan Afrika) (Maru, 2019).

‘CHINA DEBT-TRAP’ JEBAKAN HUTANG CHINA DI KAWASAN AFRIKA

Dunia internasional mempunyai isu hubungan internasional yang baru dalam konteks kontemporer seperti politik, ekonomi, dsb. Isu-isu hubungan internasional ini sangat mempengaruhi dan berdampak bagi tatanan dan kestabilan dunia saat ini, salah satunya persoalan *debt-trap*. Jebakan hutang saat ini sangat gencar dikaji dan diteliti karena melibatkan hubungan perekonomian suatu negara dengan negara-negara lain. Dan itu pula dapat mempengaruhi kestabilan perekonomian suatu negara di tatanan dunia internasional. Salah satu kasus dan *problem* jebakan hutang ‘*debt-trap*’ yang sedang banyak diperbincangkan dan dikaji saat ini adalah ‘*China Debt-Trap*’ atau jebakan hutang China di berbagai negara. Sebenarnya, istilah ‘*China Debt-Trap*’ muncul dari kata-kata penelitian Brahma Chellaney (professor *Strategic Studies* di New Delhi – based *Center of Policy Research*). ‘*China Debt-Trap*’ merupakan julukan dari sebuah judul tulisan penelitian yang disebutkan dan dikaji dimuat dalam situs website terkenal *Project Syndicate* (Chellany, 2017).

‘*China’s debt-trap diplomacy*’ ini semua bertumpu dan berlandaskan pada konsep *debt-trap* dan *power* dari China itu sendiri. Yang kemudian menjadi lebih berfungsi ketika dipadukan dengan diplomasi yang telah dilakukan dan kerjakan oleh China. Diplomasi

China jika hendak menjalin hubungan dengan negara lain selalu menggunakan *win-win* atau menuju kesepakatan bersama antara China dengan negara lain.

Populernya '*China's debt-trap diplomacy*' pada awal 2017 sampai saat ini, yang mana China masih berada di bawah otoritas kepemimpinan presiden Xi Jinping. Dengan melejitnya performa dan bangkitnya ekonomi China di era Xi Jinping, tentu saja kekuatan ekonomi sangat memegang peranan penting dan sentral untuk berdiplomasi. Pada tahun 2013, hadirnya Xi Jinping sebagai presiden mempunyai ambisi besar (seperti *Belt and Road Initiative*) tampil lebih berani, namun bukan tanpa perhitungan. Sehingga hal tersebut cukup menjadi alasan bagi Xi Jinping untuk menjalankan politik luar negerinya. Strategi Xi Jinping dalam terjadinya jebakan hutang ini, adanya 'mudah/lunak' untuk berinvestasi, memberikan pinjaman, maupun memberikan bantuan-bantuan ekonomi lainnya dengan mitranya. Xi Jinping menjadi lebih gencar berinvestasi dan memberikan pinjaman dengan penambahan frekuensi, jumlah dan juga kapasitas yang diperbesar kepada mitranya. Di era Xi Jinping ini, juga tengah muncul beberapa dampak, *problem* dan efek negatif dari kebijakannya seperti munculnya fenomena di mana negara yang berkerjasama dengan China. Negara mitra China mulai terjebak pada kegiatan hutangnya sendiri, seperti Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti (CNN Indonesia, 2018).

Dengan dampak, *problem* dan efek itulah yang membuat kepemimpinan China era Xi Jinping nampak berbeda, dibandingkan dengan masa kepemimpinan sebelumnya, seperti Hu Jintao. Masa Hu Jintao yang pada saat itu China masih dikenal hanya sekedar 'diplomasi hutang'. Sedangkan di masa Xi Jinping sekarang ini, China kemudian dituduh dan disalahkan karena melakukan strategi 'diplomasi hutang yang menjebak' ('*China's debt-trap diplomacy*') (Chellany, 2017).

Sementara terjadi *debt-trap* itu sendiri, tidak muncul secara tiba-tiba karena kebijakan ekonomi era Xi Jinping. Itu semua terjadi sudah melalui proses yang panjang dari masa lalu kepemimpinan China, seperti yang sudah dijelaskan dan dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Di era Xi Jinping yang lebih berani dalam menjalankan kebijakan ekonomi, seperti memberikan banyak pinjaman kepada mitranya (seperti negara-negara di kawasan Afrika). Dan tentu namanya pinjaman atau hutang pasti terdapat faktor akumulasi dan catatannya dari negara-negara peminjam terhadap hutang dan pinjaman China sampai era kepemimpinan Xi Jinping. Dengan pola strategi dan ekspansi ekonomi China era Xi Jinping yang tersusun dan terstruktur, termasuk praktek '*China's debt-trap diplomacy*' ini. Penulis Setidaknya ingin menjabarkan terdapat poin-poin yang penting, yang perlu diketahui untuk memahami 'diplomasi hutang' dan investasi yang berubah menjadi '*debt-trap diplomacy*' atau diplomasi perangkap hutang. Poin-poin ini akan menjelaskan strategi ekspansi ekonomi China di luar negeri termasuk di kawasan Afrika, poin-poin strategi ekspansi ekonomi China (EximBank, 2017, pp. 3-130), sebagai berikut :

- 1). Strategi investasi ekonomi China yang berkaitan dengan praktik diplomasi ekonomi hingga sampai ke konteks 'diplomasi hutang', yang sebenarnya strategi ini telah dilakukan oleh China dari masa lalu (Perlez, 2012).
- 2). China dalam strategi ekspansi ekonominya, yakni 'diplomasi hutang dan investasi' cenderung memfokuskan strateginya pada negara-negara miskin dan berkembang (Chatzky & McBride, 2019).

- 3). China memberikan investasi dan bantuan pinjaman/hutang tidak hanya dari keuangan negara/pemerintah sendiri namun juga dibantu oleh perusahaan-perusahaan China baik BUMN ataupun swasta (EximBank, 2017).

Sebagai contoh adalah *Exim Bank of China*, pada sepanjang tahun 2016 sudah memberikan total pinjaman '*loans*' sejumlah 2.375.925.330.020 RMB atau setara sebesar US\$ 377 Juta (EximBank, 2017, pp. 3-20). Dari situlah muncul banyak proyek-proyek di kawasan Afrika, pemerintah melibatkan beberapa perusahaan seperti *Synohydro* di Zimbabwe (Kuyedzwa, 2018), *China Civil Contruction Corporation (CCECC)* di Nigeria (Ehikioya, 2018), *China Harbour Engineering Company (CHEC)* di Kamerun (Xin, 2017), dan *China Merchants Port Holdings (CMPH)* dan *Dalian Port Holdings (DPH)* di Djibouti (CARI, 2018).

o **Pemetaan Potensi *Goods* dan *Needs* China dalam Pembentukan *Structural Power I***

a). Dari segi *types of goods*, China lebih condong pada *material goods* dan *Ideational goods*.

1). Keuangan China (*Material Goods - General*).

Seperti kita ketahui bahwa saat ini China dapat dikatakan sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Untuk pertama kalinya dalam sejarah dunia modern, China berhasil melampaui kekuatan ekonomi Amerika Serikat pada tahun 2014, China menjadi negara pengeksport terbesar di dunia pada tahun 2010, dan tercatat sebagai negara perdagangan terbesar sejak tahun 2013. China juga merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia, dengan rata-rata pertumbuhannya yang mencapai 7% per tahun. RMB (Renminbi) sebagai mata uang China juga empat mendapatkan apresiasi sebesar 20% (2005-2008), 2% (2013-2015), dan 7% (2016-2017) terhadap Dollar AS (CIA, 2019). Selain itu, IMF juga telah menambahkan RMB (Renminbi) ke dalam *Special Drawing Rights (SDR)* (termasuk *Goods* masuk ke *Basket*) pada 1 Oktober 2016 berdampingan dengan *currency* (termasuk *Goods* masuk ke *Basket*) sebelumnya yaitu Dolar AS, Euro, Yen, dan Poundsterling (IMF, 2016). Selama empat tahun terakhir, GDP China dari segi *Purchasing Power Parity (PPP)* juga bertahan menempati urutan pertama dunia yang mencapai US\$ 20,3 Triliun di tahun 2015, US\$ 21,66 Triliun di tahun 2016, dan US\$ 23,12 Triliun di tahun 2017, pada tahun 2018 dengan rata-rata pendapatan negara hingga US\$ 2,672 Triliun. Dari sini terlihat bahwa pintu liberalisasi ekonomi China yang mulai dibuka oleh Deng Xiaoping pada tahun 1978 membuahkan hasil, yang mana sudah mulai mencuat di tengah kepemimpinan Hu Jintao dan kini China di bawah tanggung jawab kepemimpinan Xi Jinping dapat dikatakan sedang dalam puncaknya (CIA, 2019).

Kekuatan ekonomi China sebagai *material goods* yang pertama ini kemudian meningkatkan *bargaining position* bagi China itu sendiri. Sebagai salah satu negara yang patut untuk dipertimbangkan oleh negara mitra ketika hendak menjalin kerja sama dengannya. Meski pendapatan perkapita China dipandang masih berada di bawah rata-rata pendapatan perkapita dunia, namun pada kenyataannya hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi China untuk terus mengekspansi kerja sama luar negerinya di bawah kerangka ekonomi-politik. Isu 'kebangkitan China' terutama terlihat pada pesatnya aktivitas perdagangan, investasi, serta kerja sama pragmatis yang berorientasi pada peningkatan kekuatan ekonomi

yang tentu membuat China memiliki *material goods* dalam bentuk uang, produk-produk manufaktur yang akan diperjual-belikan dalam aktivitas perdagangan, termasuk juga sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Dengan pendapatan rata-rata yang mendekati angka US\$ 3 Triliun, China akan terus memanfaatkan kekuatan finansial tersebut untuk memperluas relasi investasi dalam hal pengembangan pembangunan infrastruktur, FDI (*Foreign Direct Investment*), pinjaman hutang dan bantuan luar negeri, serta memberikan jaminan dalam bentuk *foreign financing commitments and disbursements* ketika menjalin kerja sama dengan negara mitranya. Tercatat sejak tahun 2005 hingga 2018 China telah menanamkan investasinya ke berbagai belahan negara di dunia mencapai US\$ 2 Triliun, sementara sebagian besar dari jumlah tersebut (sekitar US\$ 1,1 Triliun) merupakan investasi yang baru dilaksanakan pada masa Xi Jinping (2013-2017). Belum lagi ditambah adanya proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) yang dikabarkan akan menghabiskan dana berkisar dari US\$ 1-3 Triliun. Tentu dari situlah tekad China sendiri, tidak hanya bermodalkan keberanian untuk mencetuskannya. Tetapi semestinya juga, China sudah melakukan dan mempersiapkan segala bentuknya dan yang paling penting dari segi finansialnya (ekonomi keuangan) China (AEI, 2019).

2). Keterampilan teknologi dan *High Tech Product (Material goods - Limited)*,

Bagian dari penunjang konstruksi maupun investasi China seperti barang berteknologi mutakhir ditambah dengan produk-produk manufaktur yang berhasil membawanya sebagai negara pengekspor terbesar di dunia. Lima kategori produk hasil produksi China yang paling banyak diekspor China ke seluruh negara di dunia (yang menjadi mitra kerja sama dan dagangnya) adalah barang-barang elektronik, mebel, pakaian, alat-alat kesehatan, dan olahan plastik. Semua itu termasuk dalam produk China yang diolah dengan berbagai metode dari yang berbasis *low technology* sampai *high technology*. Hingga akhir tahun 2018, China setidaknya telah mengekspor produk-produk dagangnya mencapai US\$ 2,495 Triliun ke seluruh belahan dunia termasuk negara mitra dagangnya. Dalam kaitannya dengan keterampilan di bidang teknologi (ITC, 2018), China juga menargetkan dapat menjadi *a big technological innovation power by 2050* dan terus meningkatkan anggaran untuk sektor *Research and Development* (R&D) dari tahun ke tahun. Bahkan, pengeluaran biaya untuk R&D di masa Xi Jinping ini meningkat sebesar 70,9 % dibandingkan pada tahun terakhir di masa kepemimpinan Hu Jintao (Stanway & Meijer, 2018).

3). SDM yang dimiliki China dan *low Technology (Material Goods - General)*.

Potensi-potensi seperti uang, keterampilan teknologi, dan produk dagang tersebut tidak akan berhasil menjadi *material goods* apabila tidak disertai dengan aktor pengelola, yaitu *resources* dalam bentuk sumber daya manusia. Dengan jumlah penduduknya yang mencapai 1,4 Miliar dan sekitar 72,3 % termasuk kedalam penduduk usia produktif. Maka hal ini tentu sangat mendukung perputaran kapital berupa orang, uang, dan barang dari China ke berbagai negara di dunia yang berujung pada kekuatan ekonomi China itu sendiri (Population Pyramid, 2017).

4). Inisiasi Proyek *Belt and Road Initiative (BRI)* China (*Ideational Goods - Exclusive*).

Meski China cenderung lebih banyak memiliki *material goods*, namun inisiasi proyek BRI di era Xi Jinping ini juga dapat menjadi *ideational goods*. Hal ini dikarenakan sifat eksklusif BRI yang menjanjikan keuntungan-keuntungan tertentu pada 64 negara (selain China) yang secara langsung terlibat maupun yang hanya sebatas memberikan dukungan

saja. Banyak juga dari program inisiasi Xi Jinping ini, didorong dan dilaksanakan proyek-proyek pembangunan infrastruktur yang nantinya dapat menguntungkan bagi China maupun mitranya (Cipto, 2018).

b). Dari segi *types of needs* China (Kemajuan Perekonomiannya).

Seperti yang penulis paparkan di bab-bab sebelumnya, China di era Xi Jinping ini lebih yang kita ketahui saat ini adalah salah satu negara yang perekonomiannya yang besar di dunia. China memiliki jumlah keuangan yang sangat banyak dan sudah tersebar di berbagai belahan dunia. *Needs* China sebenarnya hanya condong ke arah memperluas ekonominya lebih luas lagi dalam hal ini, China lebih condong *needs*-nya, yakni :

1). Ekspansi ekonomi (memperbanyak investasi, aktivitas perdagangan, aktivitas pinjaman, memperluas jaringan kerja sama dengan menambah mitra) (Cipto, 2018).

- ***Debt-Trap*' Jebakan Hutang China di Zimbabwe**

Bantuan pinjaman China yang telah memberikan US\$ 103.000.000 dalam bantuan pembangunan resmi dari 2004-2013 (Napitupulu, 2017). Buruknya keadaan ekonomi Zimbabwe ditambah dengan jumlah hutang eksternal dari China yang semakin menggenangi membuat banyak pihak mengatakan bahwa Zimbabwe tengah dihadapkan pada situasi *debt-trap* atau dengan kata lain menjadi 'korban' dari China *'debt-trap diplomacy'*. Jebakan hutang China di Zimbabwe ini bisa terjadi akibat dari pengaruh dan dampak buruk dari investasi dan pinjaman hutangnya. China (Era Xi Jinping) menghapus hutang sebesar US\$ 40 Juta Zimbabwe (era Robert Mugabe) (Dema, 2015). China *debt-trap* di negara Zimbabwe ini adalah adanya dan berlakunya penerapan mata uang yuan Renminbi (RMB) China di Zimbabwe. Hutang Zimbabwe pada era kepemimpinan Mugabe ini sudah jatuh tempo (telat). Dan Zimbabwe tidak mampu melunasi pinjaman dana/hutang yang telah disepakatinya akan dilunasi sampai akhir tahun 2015. Dengan keadaan ketidakmampuannya dalam melunasi dan disepakati itulah alasan jebakan hutang dapat terjadi, dengan adanya penerapan mata uang yuan. Ekspansi ekonomi China yang mungkin dapat mengancam ekspansi ekonomi *'growing countries'* (Lindberg & Lahiri, 2018).

- **Pemetaan Potensi *Goods* dan *Needs* Zimbabwe dalam Pembentukan *Structural Power I***

a). Dari segi *types of goods*, Zimbabwe hanya condong pada *material goods*

1) Sumber daya alam / *natural resources* (*Material Goods- General*).

Jika China terkesan lebih aktif karena mengelola potensi-potensi ekonominya, lain halnya dengan Zimbabwe. Sampai tahun 2018, perdagangan Zimbabwe ke China masih bertitik tumpu pada lima besar SDA komoditas ekspornya. Dan jumlah ekspornya tidak banyak hanya sedikit (ITC, 2018)

Dari hal itu berarti, bahwa Zimbabwe masih mengandalkan *material goods* yang bertitik tumpu pada *natural resources* dan juga produk yang dikelola secara manual maupun dengan metode yang kurang mutakhir seperti teknologi. Semua produk komoditas itu di ekspor langsung ke China untuk kebutuhan negara China. Bahan-bahan yang diekspor dari Zimbabwe ke China dalam jumlah yang cukup besar namun pada tahun 2018 ada sedikit

pengurangan dari tahun-tahun sebelumnya. Dari ekspor Zimbabwe cukup menguntungkan bagi kedua belah pihak baik itu China maupun Zimbabwe, karena untuk memenuhi kebutuhan negaranya.

b). Dari segi *types of needs* Zimbabwe bidang ekonomi

- Peningkatan Ekonomi (*needs*)

Seperti yang penulis paparkan di subbab sebelumnya, Zimbabwe ini adalah negara berkembang yang gerak perekonomiannya masih belum stabil. Maka *needs* yang dibutuhkan Zimbabwe pada saat ini terlebih kepada China di era Xi Jinping. Zimbabwe menginginkan bantuan investasi dan pemberian pinjaman dari negara lain dalam hal ini China. Semua itu Zimbabwe lakukan untuk membuat perekonomiannya lebih baik lagi.

- Pembangunan Infrastruktur (*needs*)

Sebenarnya Zimbabwe adalah negara yang cukup bagus untuk digali banyak lagi potensi di wilayahnya secara maksimal. Zimbabwe memiliki potensi *Renewable Energy Potential* seperti, potensi matahari, potensi air, potensi anginnya, potensi *bioenergy* dan potensi panas bumi yang bisa di manfaatkan untuk dijadikan pembangkit listrik (Harare, 2017). Ketua Asosiasi Energi Terbarukan Zimbabwe (REAZ-*Renewable Energy Association of Zimbabwe*), Isaiiah Dambudzo Nyakusendwa menyebutkan, bahwa Zimbabwe memiliki banyak potensi yang sebenarnya belum digali secara maksimal (*untapped potential*) (AECF Africa, 2018).

Dari penyebutan '*untapped potential*' tersebut mengarah pada ajakan untuk para investor agar menanamkan investasinya di Zimbabwe khususnya China. Hal ini mengindikasikan, bahwa sejatinya Zimbabwe masih membutuhkan mitra kerja sama yang tidak hanya memberikan keuntungan secara ekonomi, tetapi juga mencukupi target Zimbabwe yang butuh akan pembangunan infrastruktur.

• ***Debt-Trap*' Jebakan Hutang China di Nigeria**

Permasalahan *debt-trap* yang timbul dari diplomasi ekonomi China yang berupa Investasi dan memberikan bantuan pinjaman/hutang ini juga berdampak kepada Nigeria. Berubahnya hutang yang menjadi jebakannya China harus dialami Nigeria. Nigeria mendapatkan dampak dan efek buruk dari model pembiayaan dan pembangunan infrastruktur melalui pinjaman hutang dari China. Dan juga disertai dengan perjanjian yang merugikan negara penerima pinjaman hutang dalam jangka panjang yakni Nigeria. Dalam hal ini, China mengisyaratkan jaminan dari pinjaman hutang dengan syarat dan perjanjian, penggunaan bahan baku dari China (pembangunan Infrastruktur oleh China) dan buruh kasar (pekerja asal China), semua itu harus di laksanakan dan dilakukan oleh Nigeria (Kompas, 2018).

Dominasi China di Nigeria, model pembiayaan melalui hutang oleh China yang disertai perjanjian merugikan negara penerima pinjaman dalam jangka panjang. Antara tahun 2000 dan 2016. Sejak tahun 2000, Nigeria telah meminjam sekitar US\$ 4,83 Miliar dari China, mempromosikan mereka ke status mitra pembiayaan bilateral terbesar Nigeria sampai saat ini, 8,5% dari pinjaman eksternal negara itu berasal dari China. Meskipun sebagian besar pinjaman ini dilakukan melalui Bank Ekspor-Impor (*Exim Bank China*).

o **Pemetaan Potensi *Goods* dan *Needs* Nigeria dalam Pembentukan *Structural Power I***

a). Dari segi *types of goods*, Nigeria lebih condong pada *material goods*.

1) Sumber daya alam / *natural resources* (*Material Goods- Limited* dan *General*)

Jika China terkesan lebih aktif karena mengelola potensi-potensi ekonominya, lain halnya dengan Nigeria. Sampai tahun 2018, perdagangan Nigeria ke China masih bertitik tumpu pada 24 jenis (3 SDA terbatas dan 21 dapat diperbaharui) komoditas ekspornya. Dan jumlah ekspornya lumayan banyak (ITC, 2018).

Semua produk komoditas itu di ekspor langsung ke China untuk kebutuhan negara China. Bahan-bahan yang diekspor dari Nigeria ke China dalam jumlah yang cukup besar namun pada tahun 2018 ada sedikit pengurangan dari tahun-tahun sebelumnya. Dari ekspor Nigeria cukup menguntungkan bagi kedua belah pihak baik itu China maupun Nigeria, karena untuk memenuhi kebutuhan negaranya.

b). Dari segi *types of needs* Nigeria bidang ekonomi

- Peningkatan Ekonomi (*needs*)

Seperti yang penulis paparkan di subbab sebelumnya, Nigeria ini adalah negara berkembang yang gerak perekonomiannya masih belum stabil. Maka *needs* yang dibutuhkan Nigeria pada saat ini terlebih kepada China di era Xi Jinping. Nigeria menginginkan bantuan investasi dan pemberian pinjaman dari negara lain dalam hal ini China. Semua itu Nigeria lakukan untuk membuat perekonomiannya lebih baik lagi.

- Pembangunan Infrastruktur (*needs*)

Sebenarnya Nigeria adalah negara yang cukup bagus untuk digali banyak lagi potensi di wilayahnya secara maksimal. Nigeria memiliki potensi *Resources Potential* seperti, banyaknya sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui seperti minyak bumi, logam mulia, dsb. Yang bisa di manfaatkan untuk dijadikan sumber energi dan sebagainya. Tetapi dengan adanya potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Nigeria, Nigeria tidak bisa memproses dan mengolah sumber daya itu.

Menurut Presiden Asosiasi Nigeria Eksplorasi Minyak Bumi Andrew Ejayeriese, menyebutkan, “bahwa beberapa cekungan di negara ini adalah cekungan perawan. Meskipun beberapa entitas bisnis mungkin tidak melihat kemungkinan beberapa lokasi tersebut, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan eksplorasi awal di lokasi tersebut. Dan pemerintah Nigeria kebingungan tentang potensi gas yang belum dimanfaatkan ‘*untapped potential*’ di Nigeria, bagaimana tarif negara itu dibandingkan dengan pasar tetangga dan apa yang perlu dilakukan pemerintah untuk meningkatkan aktivitas hidrokarbon lokal” (Ejayeriese, 2018).

Dari penyebutan ‘*untapped potential*’ tersebut mengarah pada ajakan untuk para investor agar menanamkan investasinya di Nigeria. Hal ini mengindikasikan, bahwa sejatinya Nigeria masih membutuhkan mitra kerja sama yang tidak hanya memberikan keuntungan

secara ekonomi, tetapi juga mencukupi target Nigeria yang butuh akan pembangunan infrastruktur.

- Akses Ekonomi

Seperti yang sudah dijelaskan pada subbab, dengan adanya pembangunan infrastruktur yang dibangun oleh China seperti jalur kereta Lagos-Kano, Abuja-Kaduna dll. China telah membangun infrastruktur dan akses perekonomian kepada Nigeria untuk lebih berkembang lagi. Tidak menutup kemungkinan dari situ juga Nigeria ingin mendapatkan akses lebih untuk membangun perekonomiannya lebih berkembang lagi. Dibuktikan juga oleh menteri *Federal Capital Territory (FCT)*, Mallam Muhammad Musa Bello, mengatakan “proyek modernisasi kereta api standar pertama di Nigeria dan bagian dari proyek kereta api standar Lagos-Kano, telah terbukti layak secara ekonomi karena telah berubah. menjadi mode perjalanan yang disukai dan lebih meningkatkan kegiatan ekonomi antara kedua kota” (Belt & Road, 2019).

Dari situlah, sebenarnya China membangun jalur kereta Lagos-Kano untuk aksesnya memperluas jalur proyek inisiasi China yaitu Belt and Road Initiative di kawasan Afrika. Xi Jinping ingin meningkatkan korporasi regional dan konektivitas pada skala lintas benua termasuk di Nigeria (Belt & Road, 2019).

• ***Debt-Trap***’ Jebakan Hutang China di Kamerun

Permasalahan *debt-trap* yang timbul dari diplomasi ekonomi China yang berupa Investasi dan memberikan bantuan pinjaman/hutang ini juga berdampak kepada Kamerun. Berubahnya hutang yang akan menjadi jebakannya China harus dialami Kamerun. Pemberian pinjaman hutang China ke Kamerun sudah terlaksana sejak tahun 2000. Sejak saat itu sampai tahun 2017 pinjaman hutang Kamerun dari China Total US\$ 5,6 Miliar (SAIS, 2018) China pada tahun 2019 ini sudah melakukan penghapusan hutang Kamerun sebesar US\$ 10 Miliar (Marsh, 2019).

Prasyarat China tentang penghapusan pinjaman hutang Kamerun, yakni: harus dan dilaksanakannya pembangunan pelabuhan, dan China ikut campur tangan dalam proses pengembangan sumber daya alam, seperti tambang emas (Marsh, 2019).

○ **Pemetaan Potensi *Goods* dan *Needs* Kamerun dalam Pembentukan *Structural Power I***

a). Dari segi *types of goods*, Kamerun lebih condong pada *material goods*.

1) Sumber daya alam / *natural resources* (*Material Goods- Limited* dan *General*)

Jika China terkesan lebih aktif karena mengelola potensi-potensi ekonominya, lain halnya dengan Kamerun. Sampai tahun 2018, perdagangan Kamerun ke China masih bertitik tumpu pada 23 jenis (2 SDA terbatas dan 21 dapat diperbaharui) komoditas ekspornya. Dan jumlah ekspornya lumayan banyak (ITC, 2018).

Semua produk komoditas itu di ekspor langsung ke China untuk kebutuhan negara China. Bahan-bahan yang diekspor dari Kamerun ke China dalam jumlah yang lumayan banyak namun pada tahun 2018 ada sedikit pengurangan dari tahun-tahun sebelumnya. Dari ekspor Kamerun cukup menguntungkan bagi kedua belah pihak baik itu China maupun Kamerun, karena untuk memenuhi kebutuhan negaranya.

b). Dari segi *types of needs* Kamerun bidang ekonomi

- Peningkatan Ekonomi (*needs*)

Seperti yang penulis paparkan di subbab sebelumnya, Kamerun ini adalah negara berkembang yang gerak perekonomiannya masih belum stabil. Maka *needs* yang dibutuhkan Kamerun pada saat ini terlebih kepada China di era Xi Jinping. Kamerun menginginkan bantuan investasi dan pemberian pinjaman dari negara lain dalam hal ini China. Semua itu Kamerun lakukan untuk membuat perekonomiannya lebih baik lagi.

- Pembangunan Infrastruktur (*needs*)

Sebenarnya Kamerun adalah negara yang cukup bagus untuk digali banyak lagi potensi di wilayahnya secara maksimal. Kamerun memiliki potensi *Renewable Energy Potential* seperti, potensi matahari, potensi air, potensi anginnya, potensi bioenergy dan potensi panasbumi yang bisa di manfaatkan untuk dijadikan pembangkit listrik (Get Invest, 2019). CEO firma hukum dan bisnis pan-Afrika, *Centurion Law Group*, NJ Ayuk menyebutkan: “Kamerun tidak pernah menjadi negara yang tidak memiliki peluang. Kamerun memiliki semua prospek yang tepat. Tetapi tantangan yang dihadapinya adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk mendorong Kamerun dan investor asing untuk berinvestasi” (Douglas, 2017).

Dari penyebutan ‘Investor asing untuk berinvestasi’ tersebut mengarah pada ajakan untuk para investor agar menanamkan investasinya di Kamerun. Hal ini mengindikasikan, bahwa sejatinya Kamerun masih membutuhkan mitra kerja sama yang tidak hanya memberikan keuntungan secara ekonomi, tetapi juga mencukupi target Kamerun yang butuh akan pembangunan infrastruktur.

- Akses Ekonomi

Seperti yang sudah dijelaskan penulis pada subbab sebelumnya, dengan adanya pembangunan infrastruktur yang dibangun oleh China, seperti *China Harbour Engineering Company* telah membangun Kompleks Pelabuhan Industri Kribi senilai US\$ 1,2 Miliar dengan 85% dari biaya yang dibiayai oleh China *EXIM Bank*. Pelabuhan perairan dalam pertama di Kamerun terhubung ke perkotaan area, termasuk Yaoundé melalui jalan dan jalur kereta api yang dibangun oleh perusahaan-perusahaan China.

Dari situlah, sebenarnya China membangun Pelabuhan Industri Kribi, Pelabuhan Yaoundé, dan Jalur kereta api untuk aksesnya memperluas jalur proyek inisiasi China yaitu *Belt and Road Initiative* di kawasan Afrika. Xi Jinping ingin meningkatkan korporasi regional dan konektivitas pada skala lintas di benua Afrika termasuk di Kamerun (WWF, 2016).

- ***Debt-Trap’ Jebakan Hutang China di Djibouti***

Pada tahun 2012 sampai 2013, China mulai memperkokoh dan memperkuat ‘akar investasi dan pemberian pinjamannya’ di Djibouti hingga mencapai miliaran dollar AS. Kemudian China-Djibouti juga berkerjasama diberbagai macam infrastruktur seperti bandara, pelabuhan, rel kereta api, terminal, pabrik-pabrik, saluran pipa minyak, dll. Dan

relasi dagang diantara China dan Djibouti ini pun semakin erat sejak tahun 2018 (Dubé, 2016). Total hutang Djibouti kepada China mencapai US\$ 1,9 Miliar (CARI, 2018).

Selama era Xi Jinping (\pm 4 tahun) pinjaman dana/hutang Djibouti dari China jumlahnya mencapai 80%. Yang lebih menarik lagi adalah pada April 2016 yang lalu, Djibouti menyanggupi dan mengizinkan adanya pembangunan pangkalan militer baru China di wilayahnya karena hutangnya yang belum terlunasi (Dubé, 2016). Pangkalan militer China yang dibangun di Djibouti, menurut Djibouti itu merupakan *win-win solution*. Hutang eksternal Djibouti yang hampir setara dengan GDP-nya, tentu itu akan memperkecil kemungkinan negara Djibouti dalam melunasi pinjaman/hutangnya tersebut secara tepat waktu dan tempo yang ditentukan (Connars, 2018).

o **Pemetaan Potensi *Goods* dan *Needs* Djibouti dalam Pembentukan *Structural Power I***

a). Dari segi *types of goods*, Djibouti lebih condong pada *material goods* dan *positional goods*.

1) Sumber daya alam / *natural resources* (*Material Goods- General* dan *Exclusive*)

Jika China terkesan lebih aktif karena mengelola potensi-potensi ekonominya, lain halnya dengan Djibouti. Sampai tahun 2018, perdagangan Djibouti ke China masih bertitik tumpu pada 9 jenis komoditas SDA (dapat diperbaharui) eksportnya. Namun jumlah eksportnya ke China hanya sedikit (ITC, 2018).

Semua produk komoditas itu di ekspor langsung ke China untuk kebutuhan negara China. Bahan-bahan yang diekspor dari Djibouti ke China dalam jumlah yang hanya sedikit dari tahun ke tahun. Dari ekspor dari Djibouti cukup menguntungkan bagi kedua belah pihak baik itu China maupun Djibouti karena untuk memenuhi kebutuhan negaranya.

2). Lahan atau Wilayah yang strategis (*Exclusive*)

Djibouti terletak dipintu Laut Merah, disitulah juga yang akan menjadi salah satu titik yang akan dilewati oleh proyek Xi Jinping yakni *Maritime Silk Road*. Negara ini mulai menjalin hubungan diplomatiknya dengan China sejak tahun 1979. Dan relasi dagang diantara China dan Djibouti ini pun semakin erat sejak tahun 2018 (Dubé, 2016).

b). Dari segi *types of needs* Djibouti bidang ekonomi

- Peningkatan Ekonomi (*needs*)

Seperti yang penulis paparkan di subbab sebelumnya, Djibouti ini adalah negara berkembang yang gerak perekonomiannya masih belum stabil. Maka *needs* yang dibutuhkan Djibouti pada saat ini terlebih kepada China di era Xi Jinping. Djibouti menginginkan bantuan investasi dan pemberian pinjaman dari negara lain dalam hal ini China. Semua itu Djibouti lakukan untuk membuat perekonomiannya lebih baik lagi.

- Pembangunan Infrastruktur (*needs*)

Sebenarnya Djibouti adalah negara yang cukup bagus untuk digali banyak lagi potensi di wilayahnya secara maksimal. Djibouti memiliki *renewable energy potential*. Dengan potensi energi terbarukan yang signifikan, termasuk panas bumi, angin, dan matahari,

pemerintah Djibouti berupaya meningkatkan pangsa energi terbarukan dalam upaya untuk menurunkan biaya produksi energi domestik dan pada akhirnya meningkatkan keamanan energi. Rencana pembangunan jangka panjang negara itu, diluncurkan pada tahun 2014 dan dikenal sebagai visi 2035, membayangkan transisi penuh dari 100% energi termal fosil pada tahun 2010 menjadi 100% sumber terbarukan pada tahun 2020. Sektor ini telah mengajak dan menarik minat yang signifikan dari investor dan donor dana internasional. dan serangkaian proyek infrastruktur pembangkit dalam energi panas bumi, angin dan matahari yang menjanjikan untuk mengelola dan meningkatkan kembali potensi energi Djibouti dalam jangka menengah (OxfordBusiness, 2019).

Dari hal itu mengarah pada ajakan untuk para investor agar menanamkan investasinya di Djibouti khususnya China. Hal ini mengindikasikan, bahwa sejatinya Djibouti masih membutuhkan mitra kerja sama yang tidak hanya memberikan keuntungan secara ekonomi, tetapi juga mencukupi target Djibouti yang butuh akan pembangunan infrastruktur.

- Akses Ekonomi

Seperi yang sudah dijelaskan penulis pada subbab sebelumnya, dengan adanya pembangunan infrastruktur yang dibangun oleh China, seperti :

- 1). Perluasan Pelabuhan Garam Goubet / Ghoubet
- 2). Kereta Api Addis-Djibouti (Djibouti)
- 3). Saluran Air Djibouti-Ethiopia
- 4). Terminal Peti Kemas Doraleh / Serba guna
- 5). Ekspansi *Port* (titik akhir dari Kereta Ethiopia-Djibouti)
- 6). Pelabuhan Ekspor Ternak Damerjog (CARI, 2018).

Dari pembangunan semua itu, sebenarnya China membangun infrastruktur di Djibouti untuk aksesnya memperluas jalur proyek inisiasi China yaitu *Belt and Road Initiative* di kawasan Afrika. Xi Jinping ingin meningkatkan korporasi regional dan konektivitas pada skala lintas benua Afrika termasuk di Djibouti (WWF, 2016).

o **Pembuktian Berubahnya Hutang Menjadi Jebakan Hutang (Konsep *Structural Power* dalam konteks Hutang menjadi Jebakan Hutang).**

- **Pemetaan *Structural Power I* (Jebakan Hutang China), China sebagai *Lender* dan Interaksi China dengan Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti.**

Dari apa yang sudah penulis jelaskan dan bahas, mengenai pembagian atau pengklasifikasian persoalan pinjaman hutang China kepada negara Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti ini. Pinjaman hutang China kepada 4 negara tersebut telah mempengaruhi *Structural Power* diantara ke 5 negara tersebut. Di mana konsep *Structural Power* dapat menentukan *the rule of the game* dan menciptakan *dependency* dan *bargaining position* yang dibuat oleh China (*lender*) dan Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti (*Pihak borrower*). *The rule of the game* China dalam hal pinjaman hutang ini adalah terkait dengan *debt-trap* atau jebakan hutang. Yang dapat terlihat juga dari tabel pemetaan *structural power*, yang didalamnya tercakup dengan *Goods* dan *Needs*, *Type's of Goods*, dan *Availability of Goods*. Ketiga hal itu dapat mempengaruhi dan berimplikasi pada berubahnya investasi dan pinjaman hutang China menjadi *debt-trap* atau jebakan hutang. Berikut ini tabel pemetaan *structural power I*, yang dapat menjelaskan bagian subbab sebelumnya:

Tabel 1. Pemetaan Konsep *Structural Power I*

NEGARA	Type's of Goods	Availability Of Goods	Needs Negara
CHINA	Uang (<i>material goods</i>)	<i>General</i>	1). Ekspansi Ekonomi
	Sumber Daya Manusia & <i>Low-Tech Products</i> (<i>material goods</i>)	<i>General</i>	
	Ketrampilan teknologi dan <i>High-Tech products</i> (<i>material goods</i>)	<i>Limited</i>	
	Proyek Inisiasi <i>Belt and Road Initiative (BRI)</i> (<i>Ideational goods</i>)	<i>Exclusive</i>	
ZIMBABWE	<i>Natural Resource's</i> (yang dapat diperbaharui) (<i>material goods</i>)	<i>General</i>	1).Peningkatan ekonomi dan 2).Pembangunan Infrastruktur
NIGERIA	<i>Natural Resource's</i> (yang dapat diperbaharui) (<i>material goods</i>)	<i>General</i>	1).Peningkatan ekonomi 2).Pembangunan Infrastruktur 3).Akses Ekonomi
	<i>Natural Resource's</i> (yang tidak dapat diperbaharui) (<i>material goods</i>)	<i>Limited</i>	
KAMERUN	<i>Natural Resource's</i> (yang dapat diperbaharui) (<i>material goods</i>)	<i>General</i>	1).Peningkatan ekonomi 2).Pembangunan Infrastruktur 3).Akses Ekonomi
	<i>Natural Resource's</i> (yang tidak dapat diperbaharui) (<i>material goods</i>)	<i>Limited</i>	
DJIBOUTI	<i>Natural Resource's</i> (yang dapat diperbaharui) (<i>material goods</i>)	<i>General</i>	1).Peningkatan ekonomi 2).Pembangunan Infrastruktur 3).Akses Ekonomi
	Tanah atau Wilayah Strategis (<i>positional goods</i>)	<i>Exclusive</i>	

Jika China terkesan lebih aktif karena mengelola potensi-potensi ekonominya, lain halnya dengan Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti mencoba meningkatkan ekonomi. China lebih memfokuskan urusan ekonominya dengan investasi dan pemberian pinjaman hutang dengan maksud untuk ekspansi ekonomi. Berbeda dengan Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti yang memfokuskan pembangunan ekonomi negaranya tetapi tidak cukup mempunyai potensi-potensi ekonomi untuk membangun perekonomiannya sendiri. Pada akhirnya Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti hanya bisa meminta bantuan kepada mitra atau negara lain dalam hal ini China. China pun memberikan apa yang Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti butuhkan dan inginkan seperti investasi dan pinjaman hutang. Pemberian investasi dan pinjaman hutang China bukan semata-mata hanya membantu, namun pasti ada *win-win* yang berlaku antara China dengan mitranya.

- Pemetaan *Structural Power II* (Jebakan Hutang China)

Pada dasarnya pinjaman hutang China ke Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti. ada prasyarat dan perjanjian yang berlaku. Dan China sebelumnya melihat faktor-faktor apa

saja yang dapat memberikan dampak yang bermanfaat bagi China. Sebab itulah, pinjaman hutang China dapat berubah menjadi *debt-trap* atau jebakan hutang. China menggiring Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti ke dalam permainan pinjaman hutangnya. Dan itu semua dapat terlihat dari konsep *structural power* dengan perbandingan *Goods* dan *Needs* yang dimiliki oleh masing-masing negara yang bersangkutan dalam hutang-berhutang (China - Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti). Dan *Type's of goods* juga dapat mempengaruhi efek atau kredibilitas negara tersebut berpotensi (bagus atau tidak), diperjelas lagi menggunakan bagan tabel dibawah ini :

Tabel 2. Pemetaan Structural Power II

CHINA		ZIMBABWE		NIGERIA		KAMERUN		DJIBOUTI	
Goods	Needs								
General	√								
General									√
Limited			√	Limited	√	Limited	√	-	√
									√
Exclusive		-		-		-		Exclusive	
4	1	1	2	2	3	2	3	2	3
Total perbandingan 4 : 1		Total perbandingan 1 : 2		Total perbandingan 2 : 3		Total perbandingan 2 : 3		Total perbandingan 2 : 3	

Keterangan:

- 1). Semakin banyak Goods (**kuat**)
 - 2). Semakin banyak Needs (**lemah**)
- Type's - Availability of Goods :
- General (**cukup**)
 - Limited (**cukup kuat**)
 - Exclusive (**kuat**)

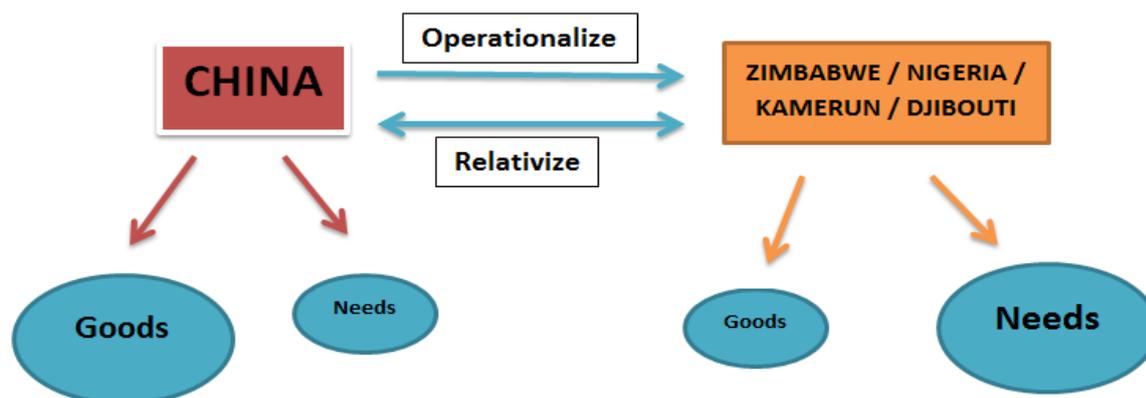
Pada intinya melalui *Structural Power* dengan memasukkan unsur *Goods (Type's of Goods, dan Availability of Goods.)* dan *Needs* membuktikan, “bahwa investasi dan pinjaman hutang China ke negara Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti dapat berubah menjadi *debt-trap* atau jebakan hutang”.

- **Pemetaan Structural Power III (Jebakan Hutang China) Leverage (Pengaruh) China dengan negara Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti.**

Selanjutnya kemudian kedua aktor negara (China – Zimbabwe, China – Nigeria, China – Kamerun, China - Djibouti) tersebut saling berinteraksi untuk memberikan pengaruhnya satu sama lain, khususnya dalam *operationalize* dan *relativize*. Ketika salah satu

pihak berhasil mendominasi dalam hal *operationalize* maupun *relativize*, maka pihak tersebut dianggap telah memegang kendali *structural power* sehingga memiliki pengaruh (*leverage*) lebih dan dapat membawa pihak lawan/mitra ke dalam *dependency* siklus permainannya dalam hal ini *debt-trap* atau jebakan hutang. Seperti gambar pemetaan *structural power* yang penulis buat:

Gambar 3. Kondisi Structural Power – Pemetaan Structural Power III
Kondisi Structural Power – Pemetaan Structural Power III



Pada pokok masalah hutang berubah menjadi jebakan hutang atau *debt-trap*. Sangat berpengaruh sekali pada aktivitas *lender* (pemberi hutang) dan aktivitas *borrower* (peminjam). Konteks hutang ada kaitannya dengan *Leverage* dari *lender* yakni China. Sesuai gambar dari pemetaan *structural power* diatas memperlihatkan gerakan atau pengaruh yang akan ditimbulkan baik untuk pihak *lender* (China) maupun pihak *borrower* (Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti).

Kekuatan ekonomi China atau kekuatan finansial China, investasi China, pinjaman hutang China ide BRI era Xi Jinping menjadi *goods* utama yang di tawarkan dalam permasalahan *debt-trap* ini. Akibatnya terlihat seperti gambar diatas *goods* yang dimiliki oleh China besar dan sejalan dengan *needs* yang dimiliki Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti semakin besar pula, akan mempengaruhi *operationalize* yang hanya dimiliki oleh China. Dalam hal ini, kondisi *needs* Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti yang besar kepada China sehingga ke 4 negara tersebut tidak dapat melakukan tindakan berbalik serupa (*operationalize*) seperti yang dimiliki China selaku *lender* yang mempunyai *goods* yang besar. Dalam kerangka diatas, Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti hanya dapat melakukan tindakan '*relativize*' atau tarik menarik dengan China. Dan China juga dapat merelatifkan Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti akibat efek *operationalize*-nya. contohnya, adanya jaminan dari hutang seperti studi kasus yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya.

Dengan *leverage* yang besar, China dapat menggunakan *operationalize*-nya yaitu dengan China juga mampu merelatifkan kekuatan Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti. Pertama China sebagai *lender* dan investor terbesar di Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti sehingga tidak dipungkiri bahwa hubungan bilateral di antara keduanya menjadi semakin dekat, terutama dibawah orientasi pragmatis ekonomi dengan menjalin *strategic partnership* berhutang. Kedua, China dapat membuat *dependency* dengan konsekuensi-konsekuensi atau aturan dalam pinjaman hutangnya (seperti penghapusan hutang tetapi digantikan dengan sesuatu atau tetap membayar hutang dengan jaminan/ jumlah

bunga dan jatuh tempo yang telah ditentukan China) kepada Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti. hal itu terjadi karena adanya efek dari *structural power operationalize* dan *relativize* yang China miliki. Melalui *Structural Power* dengan unsur *Operationalize/relativize*, dapat meningkatkan (*leverage*) pengaruh dan *dependency* China kepada Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti untuk memenuhi dan menuruti kehendak China inginkan.

CONCLUSION - KESIMPULAN

Sederhananya, China '*debt-trap diplomacy*' ini dapat dimulai dengan menggunakan salah satu landasan dan metode diplomasi China yang bertumpu pada kekuatan China. Kekuatan ekonomi China (di tengah kondisi ekonomi China yang sedang bangkit) itu menjadi sebagai alat untuk meraih dan mencapai kepentingan maupun juga kesepakatannya terhadap mitra kerja sama. Kekuatan ekonomi dan keuangan China tersebut kemudian digunakan oleh China untuk menanamkan investasi, memberikan bantuan ekonomi, sampai memberikan kesempatan pada negara mitranya untuk berhutang (meminjam uang atau dana) pada China. Dititik itulah diplomasi jebakan hutang China dapat dikatakan sebagai strategi ekonomi China. China '*debt-trap diplomacy*'. Kemudian menjadi *trap* atau jebakan ketika negara mitra kerja sama tidak mampu memenuhi kewajibannya untuk melunasi sebagai pelaku hutang sesuai dengan batas waktu dan tempo yang berlaku atau disepakati.

Seperti studi kasus China '*debt-trap diplomacy*', berubahnya hutang menjadi jebakan hutang yang sudah terjadi seperti misalnya : Penghapusan hutang Zimbabwe oleh China dengan adanya dan berlakunya penerapan mata uang yuan atau Renminbi (RMB), di Nigeria adanya penerapan pembangunan infrastruktur oleh China dan menggunakan bahan baku dari China ditambah dengan dipekerjakannya buruh kasar (pekerja asal China), Penghapusan hutang Kamerun oleh China dengan melaksanakan pembangunan infrastruktur oleh China seperti pelabuhan dan China ikut campurtangan dalam proses pengembangan SDA seperti Emas, lalu yang terakhir Djibouti menyanggupi dan mengizinkan adanya pembangunan militer baru China diwilayahnya dengan adanya hutang mencapai 80% dari China yang belum lunas.

Dengan menggunakan konsep *Structural Power*, lalu memasukkan unsur *Goods (Type's of Goods, dan Availability of Goods.)*, *Needs* dan *Operationalize / relativize* yang diterangkan oleh Pustovitovskij dan Kremer. Menunjukkan bahwa *structural power* bersifat dinamis dan dapat diterapkan secara nyata dengan berpondasikan dan berlandaskan pada 'kondisi' dari suatu aktor atau negara. Kondisi yang dimaksud adalah dimulai dari potensi *internal* seperti seberapa besar *resources* yang tersedia dan seberapa potensial *resources* tersebut untuk dapat menjadi *goods* yang dibutuhkan oleh aktor lain. Apabila pondasi sudah dibangun, pemetaan *goods* baik dari segi jenisnya maupun ketersediaannya, kemudian dilakukan sehingga dapat memberikan pertimbangan kasar dalam hubungan kerja sama kedua belah pihak. Dari sinilah kemudian kedua aktor saling berinteraksi untuk memberikan pengaruhnya satu sama lain, khususnya dalam hal '*operationalize*' dan '*relativize*'. Ketika salah satu pihak berhasil mendominasi dalam hal *operationalize* maupun *relativize*, maka pihak tersebut dianggap telah memegang kendali *strucural power* sehingga memiliki pengaruh (*leverage*) dan *dependency* (ketergantungan) lebih dan dapat membawa pihak lawan ke dalam siklus pemainannya. Pada akhirnya dapat membuktikan, "bahwa investasi dan pinjaman hutang China ke negara Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti dapat berubah menjadi *debt-trap* atau jebakan hutang". Bagaimanapun, jebakan hutang merupakan

sebuah strategi yang dilakukan China mengingat di satu sisi Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti merupakan negara yang masih membutuhkan bantuan dari China.

REFERENCES

- AECF Africa. (2018). *Renewable Energy in Zimbabwe*. AECF Africa 19 September. Tersedia online melalui AECF: https://www.aecfafrica.org/media_centre/blogs/renewable_energy_in_zimbabwe, diakses 20 April 2019,
- AEI. (2019). *China Global Investment Tracker*. AEI-American Enterprise Institute. Tersedia online melalui AEI-American Enterprise Institute: <http://www.aei.org/china-global-investment-tracker/>, diakses 21 Maret 2019,
- Anshan, L., Haifang, L., Huaqiong, P., Aiping, Z., & Wenping, H. (2012). *FOCAC Twelve Years Later Achievements, Challenges and the Way Forward*. Tersedia online melalui Discussion Paper 74-PEKING UNIVERSITY, SCHOOL OF INTERNATIONAL STUDIES in cooperation with Nordiska Afrikainstitutet, Uppsala: <https://www.files.ethz.ch/isn/151831/FULLTEXT01-4.pdf>, diakses 30 Maret 2019,
- Bajo, C., & Roelants, B. (2011). *Capital and The Debt-Trap Learning from Cooperative in the Global Crisis*. London: Palgrave Macmillan.
- Belt & Road . (2019). *Belt & Road will Transform Nigeria's Economy – NIPC*. Belt and Road News, 19 April. Tersedia online melalui Belt and Road News: <https://www.beltandroad.news/2019/04/19/belt-road-will-transform-nigerias-economy-nipc/>, diakses 20 April 2019,
- CARI. (2018). *CARI Revisits China, Djibouti, and the New York Times: How Much Debt?* . China Africa Research Initiative, 19 Desember. Tersedia online melalui China Africa Research Initiative: <http://www.chinaafricarealstory.com/2017/03/china-djibouti-and-new-york-times-how.html>, diakses 20 April 2019,
- CARI. (2018). *China in East Africa and the Horn: ports, trains and industrial zones*. China Africa Research Initiative, 08 Maret. Tersedia online melalui China Africa Research Initiative: https://static1.squarespace.com/static/5652847de4b033f56d2bdc29/t/5aa18ac2652dea6e1e2fac96/1520536258668/China+in+East+Africa+and+the+Horn_v9.pdf, diakses 20 April 2019,
- Chandran, N. (2017). *5 charts that show how China is spending billions in foreign aid*. CNBC World Economy and Market, 13 Oktober. Tersedia online melalui CNBC World Economy and Market: <https://www.cnbc.com/2017/10/13/china-development-aid-how-and-where-beijing-is-spending-its-cash.html>, diakses 29 Maret 2019,
- Chellaney, B. (2017). *'China's Debt Trap Diplomacy.'* Project Syndicate, January 23 . Tersedia online melalui Project Syndicate: <https://www.project-syndicate.org/commentary/china-one-belt-one-road-loans-debt-by-brahma-chellaney-2017-01?barrier=accesspaylog>, diakses 20 September 2018.
- Chatzky , A., & McBride, J. (2019). *China's Massive Belt and Road Initiative*. Council on Foreign Relation Organization, 21 Februari. Tersedia online melalui Council on Foreign Relation: <https://www.cfr.org/backgroundunder/chinas-massive-belt-and-road-initiative>, diakses 20 April 2019,
- CIA. (2019). *The World Fact Book of China*. Central Intelligence Agency - The Work of Nation The Center of Intellegence, 21 Mei. Tersedia online melalui Central Intelligence Agency - The Work of Nation The Center of Intellegence : <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ch.html>, diakses 22 Mei 2019,
- Cipto, B. (2018). *Strategi China Merebut Status Super Power*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- CNN Indonesia. (2018). *Kebijakan Belt and Road China Sebabkan Utang Besar*. CNN Indonesia, 02 September. Tersedia online melalui CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180902164934-92-326974/kebijakan-belt-and-road-china-sebabkan-utang-besar>, diakses 20 April 2019,
- CNN, Indonesia. (2018). *"China Akan Gelontorkan US\$60 Miliar untuk Afrika."* CNN International, September 04. Tersedia online melalui Berita Ekonomi Makro: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180904093313-532-327389/china-akan-gelontorkan-us-60-miliar-untuk-afrika>, diakses 12 Desember 2018.
- Connars, J. (2018). *Djibouti the latest to fall victim to China's 'debt trap diplomacy'*. Asia Times, 27 Maret. Tersedia online melalui Asia Times: <https://www.asiatimes.com/2018/03/opinion/djibouti-latest-fall-victim-chinas-debt-trap-diplomacy/>, diakses 20 April 2019,
- Dema, Y. (2015). *Cina Hapus Utang, Yuan Jadi Mata Uang Zimbabwe*. Dunia Tempo, 23 Desember. Tersedia online melalui Dunia Tempo: <https://dunia.tempo.co/read/730055/cina-hapus-utang-yuan-jadi-mata-uang-zimbabwe>, diakses 20 Maret 2019,

- Douglas, K. (2017). *Understanding Cameroon's untapped business opportunities*. How Made In it Africa, 16 Januari. Tersedia online melalui How Made In it Africa: <https://www.howwemadeitinafrica.com/understanding-camerouns-untapped-business-opportunities/57184/>, diakses 20 April 2019,
- Dubé, F. (2016). *China's Experiment in Djibouti*. The Diplomat, 05 Oktober. Tersedia online melalui The Diplomat: <https://thediplomat.com/2016/10/chinas-experiment-in-djibouti/>, diakses 20 April 2019,
- Ehikioya, A. (2018). *Nigeria-China partnership 'yields \$5b projects'*. The Nation, 05 September. Tersedia online melalui The Nation: <https://thenationonlineng.net/nigeria-china-partnership-yields-5b-projects/>, diakses 20 April 2019,
- Ejayeriese, A. (2018). *Nigeria's untapped potential*. The Oil & Gas Year- Information, 23 Juni. Tersedia online melalui The Oil & Gas Year- Information is Power: <https://www.theoilandgasyear.com/articles/nigerias-untapped-potential/>, diakses 20 April 2019,
- EximBank. (2017). *中国进出口银行2016年年度报告 THE EXPORT-IMPORT BANK OF CHINA : ANNUAL REPORT 2016*. The Exim Bank of China, 01 Mei. Tersedia online melalui The Exim Bank of China: <http://english.eximbank.gov.cn/upload/accessory/20175/2017531315427099615.pdf>, diakses 20 April 2019,
- FOCAC. (2004). *Forum on China Africa Cooperation (FOCAC)*. FOCAC. Tersedia online melalui FOCAC: <https://www.focac.org/eng/>, diakses 30 MARET 2019,
- FOCAC. (2018,). *The 2018 Beijing Summit of the Forum on China Africa Cooperation holds from September 3 to 4*. Forum on China Africa Cooperation, 07 September. Tersedia online melalui Forum on China Africa Cooperation: <https://focacsummit.mfa.gov.cn/eng/>, diakses 30 Maret 2019,
- Get Invest. (2019). *CAMEROON Renewable Energy Potential*. Mobilising Renewable Energy Investments. Tersedia online melalui Get Invest - Mobilising Renewable Energy Investments: <https://www.get-invest.eu/market-information/cameroon/renewable-energy-potential/>, diakses 20 April 2019,
- Godbole, A. (2015). *"FOCAC-China's Deepening Engagement with Africa and Its Implications."* IDSA, Oktober 15. Tersedia online melalui Institute Defence Studies and Analyses-IDSA : https://idsa.in/africatrends/focac-china-deepening-engagement-with-africa_agodbole_1215, diakses 12 Desember 2018.
- Habib, M. A. (2018). *"How China Got Sri Lanka to Cough Up a port."* The NewYork Times, Juni 25. Tersedia online melalui Asia Pacific- The NewYorkTimes: <https://www.nytimes.com/2018/06/25/world/asia/china-sri-lanka-port.html>, diakses 25 Desember 2018,
- Harare, E. (2017, Juli 17). *Renewable Energy Market Study Zimbabwe*. Netherlands Entreprise Agency, 17 Juli. Tersedia online melalui Netherlands Entreprise Agency: <https://www.rvo.nl/sites/default/files/2017/11/renewable-energy-market-study-zimbabwe-2017.pdf>, diakses 20 April 2019,
- Harris, G. T. (2018). *"China's Loans to Afrikan Countries are a Debt Trap."*, The i Afrikan September 04. Tersedia online melalui iAfrikan: <https://www.iafrikan.com/2018/09/04/china-africa-loans-technology-innovation-usa/>, diakses 27 Februari 2019.
- Huang, Y. (2017). *A Superpower, But Not Yet a Global Leader*. CFR, 20 April. Tersedia online melalui Council on Foreign Relations from Asia Unbound: <https://www.cfr.org/blog/superpower-not-yet-global-leader>, diakses 29 Maret 2019,
- IMF. (2016). *IMF -International Monetary Fund*. IMF, 29 September. Tersedia online melalui IMF Adds Chinese Renminbi to Special Drawing Rights Basket: <https://www.imf.org/en/News/Articles/2016/09/29/AM16-NA093016IMF-Adds-Chinese-Renminbi-to-Special-Drawing-Rights-Basket>, diakses 29 Maret 2019,
- ITC. (2018). *Bilateral trade between Cameroon and China in 2018*. Trademap - International Trade Centre. Tersedia online melalui Trademap - International Trade Centre: <https://trademap.org/Bilateral.aspx?nvpm=1%7c120%7c%7c156%7c%7cTOTAL%7c%7c%7c2%7c1%7c2%7c2%7c1%7c%7c1%7c1%7c1>, diakses 20 April 2019,
- ITC. (2018). *Bilateral trade between Djibouti and China in 2018*. Trademap - International Trade Centre. Tersedia online melalui Trademap - International Trade Centre: <https://trademap.org/Bilateral.aspx?nvpm=1%7c262%7c%7c156%7c%7cTOTAL%7c%7c%7c2%7c1%7c2%7c2%7c1%7c%7c1%7c1%7c1> diakses 20 April 2019,
- ITC. (2018). *Bilateral trade between Nigeria and China in 2018*. Trademap - International Trade Centre. Tersedia online melalui Trademap- International Trade Centre: <https://trademap.org/Bilateral.aspx?nvpm=1%7c566%7c%7c156%7c%7cTOTAL%7c%7c%7c2%7c1%7c1%7c2%7c1%7c%7c1%7c1%7c1> diakses 20 April 2019,

- ITC. (2018). *Bilateral trade between Zimbabwe and China in 2018*. Trademap - International Trade Centre. Tersedia online melalui International Trade Centre(ITC) - Trademap: <https://trademap.org/Bilateral.aspx?nvpm=1%7c716%7c%7c156%7c%7cTOTAL%7c%7c%7c2%7c1%7c1%7c2%7c1%7c1%7c1%7c1%7c1> diakses 20 April 2019,
- ITC. (2018, Januari). *List of importing markets for a product exported by China*. Trademap - International Trade Centre. Tersedia online melalui ITC- International Trade Centre: https://www.trademap.org/Country_SelProductCountry_TS.aspx?nvpm=1%7c156%7c%7c%7c%7cTO TAL%7c%7c%7c2%7c1%7c1%7c2%7c2%7c1%7c2%7c1%7c1 diakses 20 April 2019,
- Knoema. (2019). *World GDP Ranking 2018, GDP by Country, Data and Chart*. KNOEMA, 15 April. Tersedia online melalui Knoema: <https://knoema.com/nwnfkne/world-gdp-ranking-2018-gdp-by-country-data-and-charts>, diakses 29 Maret 2019,
- Kompas. (2018). *Bangun Infrastruktur Pakai Utang dari China, Negara-Negara Ini Malah Bangkrut*. Kompas, 21 Maret. Tersedia online melalui Kompas: <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/03/21/161116226/bangun-infrastruktur-pakai-utang-dari-china-negara-negara-ini-malah-bangkrut>, diakses 20 April 2019,
- Kuyedzwa, C. (2018). *Zim gets \$1bn Chinese loan for power generation*. Fin24 Economy, 02 Juni. Tersedia online melalui Fin24: <https://www.fin24.com/Economy/zim-gets-1bn-chinese-loan-for-power-generation-20180602-2>, diakses 20 April 2019,
- Lampton, D. (2013). *A New Type of Major Power Relationship: Seeking a Durable Foundation for U.S.-China Ties*. SAIS-JHU, 21 September. Tersedia online melalui SAIS-JHU (School of Advanced International Studies, Johns Hopkins University): <http://www.sais-jhu.edu/sites/default/files/A%20New%20Type%20of%20Major%20Power%20Relationship.pdf>, diakses 29 Maret 2019
- Lindberg , K., & Lahiri, T. (2018). *From Asia to Africa, China's "debt-trap diplomacy" was under siege in 2018*. Quartz, 28 Desember. Tersedia online melalui Quartz: <https://qz.com/1497584/how-chinas-debt-trap-diplomacy-came-under-siege-in-2018/>, diakses 20 April 2019,
- Marsh, J. (2019, Februari 05). *China just quietly wrote off a chunk of Cameroon's debt. Why the secrecy?* . CNN, 05 Februari. Tersedia online melalui CNN: <https://edition.cnn.com/2019/02/04/china/cameroon-china-debt-relief-intl/index.html>, diakses 20 April 2019,
- Maru, M. T. (2019). *Why Africa loves China-ontrary to what the West believes, Africans do not see themselves as victims of Chinese economic exploitation*. Aljazeera, 06 Januari. Tersedia online melalui Aljazeera - OPINION/POVERTY & DEVELOPMENT: <https://www.aljazeera.com/indepth/opinion/africa-loves-china-190103121552367.html>, diakses 30 Maret 2019,
- Mori, M. (2011). *Sejarah Singkat Hubungan Sino-Africa*. Budaya Tionghoa, 05 September. Tersedia online melalui BUDAYA TIONGHOA FORUM BUDAYA & SEJARAH TIONGHOA: <http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/1131-sejarah-singkat-hubungan-sino-africa>, diakses 29 Maret 2019.
- Napitupulu, B. R. (2017, Februari). *PENGARUH TIONGKOK TERHADAP KEBIJAKAN EKONOMI POLITIK ZIMBABWE DALAM MENERAPKAN YUAN SEBAGAI MATA UANG RESMI*. Jurnal Hubungan Internasional Universitas Riau, Februari. Tersedia online melalui Jurnal Hubungan Internasional Universitas Riau: <https://media.neliti.com/media/publications/121178-ID-none.pdf>, diakses 20 April 2019,
- Oxford, U. (2018). *'definition of debt trap in English'*. Oxford University, Desember 01. Tersedia online melalui English Oxford Living Dictionaries: https://en.oxforddictionaries.com/definition/debt_trap, diakses 01 Desember 2018.
- OxfordBusiness. (2019). *Djibouti looks to renewable energy to boost self-sufficiency and competitiveness*. Oxford Business Group. Tersedia online melalui Oxford Business Group: <https://oxfordbusinessgroup.com/analysis/untapped-potential-authorities-look-exploit-renewable-energy-potential-boost-self-sufficiency-and>, diakses 20 April 2019,
- Perlez, J. (2012). *With \$20 Billion Loan Pledge, China Strengthens Its Ties to African Nations*. NewyorkTimes China, 20 Juli. Tersedia online melalui 中国 - 纽约时报中国网络: <https://cn.nytimes.com/china/20120720/c20china/en-us/>, diakses 20 April 2019,
- Population Pyramid. (2017). *Population Pyramids of the World from 1950 to 2100*. PopulationPyramid. Tersedia online melalui PopulationPyramid.net: <https://www.populationpyramid.net/china/2017/>, diakses 29 Maret 2019,
- Pustovitoskij, A., & Kremer, J. (2011.). *'STRUCTURAL POWER AND INTERNATIONAL RELATIONS ANALYSIS: FILL YOUR BASKET, GET YOUR PREFERENCES.'* Postfach: IEE Working Paper, Institut für Entwicklungsforschung und Entwicklungspolitik der Ruhr-Universität Bochum,.
- SAIS. (2018). *DATA : CHINESE LOANS TO AFRICA*. China Africa Research Initiative , Agustus. Tersedia online melalui China Africa Research Initiative - Johns Hopkins University's School of Advanced International Studies: <http://www.sais-cari.org/data-chinese-loans-to-africa>, diakses 30 Maret 2019

- SAIS. (2019). *DATA: CHINESE FOREIGN AID*. China Africa Research Initiative, Maret. Tersedia online melalui China Africa Research Initiative -Johns Hopkins University's School of Advanced International Studies: <http://www.sais-cari.org/data-chinese-foreign-aid-to-africa>, diakses 30 Maret 2019,
- Sekarwati, S. (2019). *Perluas Pengaruh Cina Xi Jinping ke Afrika*. Dunia Tempo, 07 Mei. Tersedia online melalui Tempo: <https://dunia.tempo.co/read/1108537/perluas-pengaruh-cina-xi-jinping-ke-afrika/full&view=ok>, diakses 09 Mei 2019.
- Setyanti, W. (2018). "*China Debt-Trap Diplomacy di Era Xi Jinping studi kasus Kekalahan Srilanka dalam Proyek Hambantota*". Tersedia online melalui: Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIPOL UGM: <http://hi.fisipol.ugm.ac.id/katalog/chinas-debt-trap-diplomacy-di-era-xi-jinping-studi-kasus-kekalahan-sri-lanka-dalam-proyek-hambantota/>. diakses 25 Desember 2018.
- Stanway, D., & Meijer, E. (2018). *China spends \$279 bln on R&D in 2017: science minister*. The Reuters, 27 Februari. Tersedia online melalui The Reuters: <https://www.reuters.com/article/us-china-economy-r-d/china-spends-279-bln-on-rd-in-2017-science-minister-idUSKCN1GB018>, diakses 29 Maret 2019.
- Swaine, M. D. (2018). *Chinese Views of Foreign Policy in the 19th Party Congress, China Leadership Monitor, Winter 2018 Issue 55*. Hoover Institution-Stanford University, 23 Januari. Tersedia online melalui Hoover Institution - Stanford University: <https://www.hoover.org/research/chinese-views-foreign-policy-19th-party-congress>, diakses 29 Maret 2019.
- Tang, J. (2016). "*With the Grain or Against the Grain? Energy Security and Chinese Foreign Policy in the Hu Jintao Era*." *The Brookings Institution Center*, 06 October. Tersedia online melalui The Brookings Institution Center for Northeast Asian Policy Studies : <https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/06/tang2006.pdf>, diakses 27 Desember 2018.
- WorldBank. (2017). *GDP per capita (current in US\$)*. The WorldBank, Januari. Tersedia online melalui The WorldBank: <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CD?end=2017&locations=CN&start=1960&view=chart>, diakses 29 Maret 2019,
- WWF. (2016). *China's Belt and Road Initiative and Its Implications for Africa*. WWF Study, Desember. Tersedia online melalui WWF Study: http://assets.wwfke.panda.org/downloads/china_s_belt_and_road_initiative_and_its_implications_for_africa.pdf, diakses 20 April 2019,
- Xin, Z. (2017). *Interview: China Harbour Engineering Company says committed to investment in African projects*. Xinhuanet, 01 September. Tersedia online melalui Xinhua net: http://www.xinhuanet.com/english/2017-09/01/c_136572038.htm, diakses 20 April 2019,
- Yi, W. (2016). *Build a New Type of International Relations Featuring Win-Win Cooperation*. FMPRC, 01 Juli. Tersedia online melalui Ministry of Foreign Affairs, the People's Republic of China: https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjb_663304/wjbz_663308/2461_663310/t1376908.shtml, diakses 29 Maret 2019,
- Zhiwu, C. (2015). *China's Dangerous Debts, Why the Economy Could Be Headed for Trouble*. Foreign Affairs, 20 April. Tersedia online melalui Foreign Affairs: <https://www.foreignaffairs.com/articles/china/2015-04-20/chinas-dangerous-debt>, diakses 21 April 2019,